

**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR
DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi

Oleh :

Dandi Fernando Ariska

1657010028

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1442H / 2020**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Raden Fatah Palembang

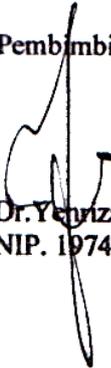
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara DANDI FERNANDO ARISKA, NIM 1657010028 yang berjudul **"PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG"**, sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Wassalamualaikum, Wr, Wb.

Pembimbing I


Dr. Yusrizal, M.Si
NIP. 197401232005011004

Palembang, 20 Januari 2020
Pembimbing II


Putri Citra Hati, M.Sos
NIDN. 2009079031

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

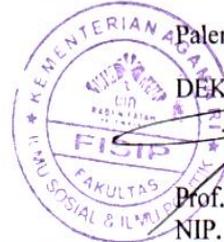
Nama : Dandi Fernando Ariska
Nim : 1657010028
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercadar di UIN Raden Fatah Palembang

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal :23 Januari 2020

Tempat :Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 4 Januari 2020



DEKAN

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

Reza Aprianti, MA
NIP. 1985022320011012004

PENGUJI I,

Airur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS

Afif Mushtofa Kawwami, M.Sos
NIDN. 2027029302

PENGUJI II,

Gita Astrid, M.Si
NIDN. 2025128703

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dandi Fernando Ariska
Tempat & Tanggal Lahir : Kayu Agung, 03 Desember 1998
NIM : 1657010028
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar
di UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 20 Januari 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Dandi Fernando Ariska
NIM. 1657010028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Waktu Yang Hilang Tidak Dapat Dibeli Dengan Uang”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Kedua orang tuaku, Ayahku Ismail Yasin dan Ibuku Daryati
- Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
- Teman-teman seperjuangan, Ilmu Komunikasi 2016
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada diri seseorang. Penelitian ini menggambarkan Perilaku Mahasiswi Bercadar UIN Raden Fatah Palembang dalam kehidupan sehari-hari, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku mahasiswi bercadar dalam makna komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini menyajikan permasalahan yaitu bagaimana Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di UIN Raden Fatah Palembang. Permasalahan di atas akan dijawab menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini diambil dari Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan Mahasiswi Bercadar di 9 Fakultas yang ada di UIN Raden Fatah. Penelitian ini menggunakan teori interaksi Simbolik yaitu cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi wanita bercadar dalam berkomunikasi verbal, wanita bercadar canggung, kaku dan lebih memilih diam dari pada berinteraksi saat berkenalan. Selain itu, dalam komunikasi nonverbal, wanita bercadar juga menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, tidak menatap muka pada saat berbicara dengan lawan jenis, menyipitkan mata untuk tersenyum dan terwawa dan pergerakan tangan pada saat berkomunikasi. jenis cadar yang banyak digunakan wanita bercadar ialah cadar tali, dikarenakan mudah dalam digunakan dan masyarakat juga lebih menerima dalam berinteraksi sosial.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi, Mahasiswi Bercadar, Teori Interaksi Simbolik

ABSTRACT

Communication behavior is an act of communication behavior either in the form of verbal or non-verbal that exists in a person. This study describes the behavior of UIN Raden Fatah Palembang veiled students in daily life. The purpose of this study was to determine the depiction of veiled female students in the meaning of verbal and nonverbal communication. This study presents a problem that is how the Communication Behavior of veiled students at UIN Raden Fatah Palembang. The above problems will be answered using descriptive qualitative methods. The data source of this study was taken from the results of observations, interviews, and documentation with veiled students in 9 faculties at UIN Raden Fatah. This study uses symbolic interaction theory, the ways in which humans shape the meaning and structure of society through conversation. The results of this study indicate that the veiled women's communication behavior in verbal communication, the veiled woman is awkward, rigid and prefers to remain silent than interact when acquainted. In addition, in nonverbal communication, veiled women also use sign language such as nodding their heads, not looking at the face when talking to the opposite sex, squinting to smile and laughing and hand movements when communicating. the type of veil that is mostly used by veiled women is a rope veil, because it is easy to use and the community is also more receptive to social interaction.

Keywords: communication behavior, Students, symbolic interaction theory

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metodologi Penelitian	18
1. Pendekatan atau Metode Penelitian	18
2. Data dan Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Lokasi Penelitian.....	20
5. Teknik Analisis Data.....	20
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Sejarah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	22
B. Makna Logo Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	24
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	27
D. Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	29
E. Fakultas dan Jurusan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	30
BAB III	HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian	36

B. Pembahasan	38
1. Komunikasi Verbal Mahasiswi Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang	38
2. Komunikasi Non Verbal Mahasiswi Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang	56

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Wanita Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	34
Tabel 2. Data Informan Mahasiswi Bercadar	35
Tabel 3. Hasil Penemuan Peneliti Mengenai Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makna Logo	24
Gambar 2. Makna Tulisan UIN Raden Fatah Palembang	25
Gambar 3. Motif Songket dan Globe	25
Gambar 4. Makna Warna Logo UIN.....	26

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.	30
Bagan 2. Fakultas pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.....	31
Bagan 3. Jurusan pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	33

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang”. Shalawat beserta salam kepada sang junjungan alam Baginda Rasulullah SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan orang-orang yang telah memperjuangkan Islam. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tugas akhir ini selesai berkat usaha dan kerja keras penulis serta do’a dan semangat dari berbagai pihak. Penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. H. Izomiddin, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si., selaku Wakil Dekan I sekaligus pembimbing I yang banyak memberikan ide dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ainur Ropik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
5. Dr. Kun Budianto, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
6. Reza Aprianti, MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
7. Gita Astrid, M.Si., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang
8. Putri Citra Hati, M.Sos., Selaku Pembimbing II yang sabar dalam membimbing saya, dan banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini
9. M. Mifta Farid, M.I.Kom., selaku dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang memberikan saya motivasi dalam penulisan skripsi ini

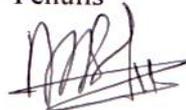
10. Sahabatku Abas, Angga, dan Adit yang selalu menemani saya pada saat suntuk dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Dewi Intan, yang telah memberikan motivasi dan banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini
12. Teman-teman Kelas Ilmu Komunikasi A 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Devi, Ayu, Faizah, Azhi, Tri, Riska, H, An, Ds, N dan R, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan guna penyelesaian skripsi ini

Semoga semua bimbingan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan dan amal ibadah bagi semua pihak. Penulis tidak dapat membalas semua yang telah diberikan, hanya kepada Allah SWT, penulis memohon agar diberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun akhirat.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyajian data. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari. Aamiin ya robbal 'alamin.

Palembang, 17 Januari 2020

Penulis



Dandi Fernando Ariska

NIM. 1657010028

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cadar merupakan salah satu identitas keagamaan dalam agama Islam yang sering dikaitkan dengan budaya Arab. Wanita bercadar, pada mayoritas wanita tidak bercadar akan terlihat berbeda karena cara berbusana mereka yang berlainan dan dipandang berbeda dengan wanita di sekitar mereka. Wanita bercadar sering menggunakan pakaian yang berwarna gelap, menggunakan penutup muka, berjilbab besar dan menggunakan jubah.

Wanita bercadar biasanya yang terlihat hanyalah matanya saja karena wajahnya sudah ditutupi dengan cadar sehingga ketika bergaul mereka hanya dikenali dengan mata dan suaranya saja.¹ Dalam kesehariannya wanita bercadar memakai pakaian gelap, menggunakan jilbab besar dan penutup muka agar tidak begitu menarik perhatian lawan jenisnya.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 menyebutkan :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَخْفَضْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ

¹ Reni Juliani. 2018. *STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Community: Volume 4. Nomor 1. hal. 90

النِّسَاءِ وَلَا يَصْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوَوُّأَ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿ ٣١ ﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."²

Makna dari ayat diatas bahwa wanita yang balig hendaklah menutup aurat mereka kecuali muka dan tangan. Hendaklah wanita menahan pandangannya dari yang di haramkan oleh Allah SWT. Selain itu, menutup aurat bertujuan agar wanita senantiasa tetap terjaga dari hal-hal gangguan negatif yang tidak diinginkan.

Dan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿ ٥٩ ﴾

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."³

² Mahmud Yunus. 2006. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah. h. 516

³ *Ibid.*, h. 625

Penjelasan ayat di atas bahwa wanita hendaklah menutup aurat nya agar menjaga dari fitnah dan dosa. Selain itu, menundukan pandangan mereka dengan lawan jenis juga agar terhindar dari pandangan yang di haramkan oleh Allah SWT. Hadits HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah). Aisyah berkata :

كَانَ الرُّكْبَانُ يُمْرُونَ بِنَاوِخِنُ مُحْرِمَاتٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا حَا ذُوَا بِنَا
سَدَلْتِ أَعْدَانَا جِلْبَابَهَا عَلَى وَجْهِهَا مِنْ رَأْسِهَا فَإِذَا جَاوَزْنَا كَشَفْنَا هُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبَادُ وَذِي
بْنُ مَاجَا)

“Adalah para penunggang kuda melewati kami, sementara kami dalam keadaan ihram bersama Rasulullah. Jika mereka tepat di hadapan kami, setiap kami menutupkan jilbabnya ke wajahnya mulai dari kepala. Dan apabila mereka telah lewat, kami membukanya lagi.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).⁴

Dalam hadits tersebut menyebutkan bahwa kewajiban untuk menutup wajah dari laki-laki asing. Namun, dalam keadaan ihram/menunaikan haji atau umrah yang memakai cadar hukum nya wajib mumbuka cadar.

Ibnu Abbas menjelaskan: Allah memerintahkan istri-istri orang mukmin; apabila mereka keluar dari rumahnya karena suatu keperluan, agar mereka menutup wajah mulai dari atas kepala dengan jilbab dan hanya menampakkan mata saja.⁵ Menutup wajah dan menampakkan mata nya saja yang di maksud ialah memakai cadar.

Cadar bukanlah hal baru di Indonesia, dikarenakan Indonesia dengan mayoritas Agama Islam. Sehingga tidak heran kalau kita sering temui wanita menggunakan cadar di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, persepsi masyarakat

⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. 2017. *Hukum Cadar*. Solo: At Tibyan, h.

⁵ *Ibid.*, h. 23

terhadap perempuan bercadar sering dianggap radikalisme, fanatisme, dan stigma negatif lainnya.

Dalam sebuah portal berita yaitu kumparan.com, ada salah satu narasumber yang bernama Tyas Ummu Zaid berkata bahwa setelah dia menggunakan cadar teman-temannya menjauhi dirinya, orang tuanya cemas akan hal negatif yang akan mempengaruhinya. Selain mendapat perlakuan secara verbal, Tyas pun juga mendapat kekerasan fisik yaitu dilempari botol.⁶ Tetapi tyas bersyukur setelah menggunakan cadar, dia mendapatkan teman baru yang baik sesama menggunakan cadar, dan mendapatkan pekerjaan yang menerima dia setelah menggunakan cadar.

Latsim talattsum yaitu pakailah cadar, *niqab* atau *tanaqqub* yaitu menutupi wajah sekaligus mata (mata tertutup oleh kain jaring).⁷ Dalam berkomunikasi perempuan bercadar mengalami kesulitan, baik berkomunikasi secara verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal (seperti mimik, gerak gerik, wangi-wangian, dll).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang berhubungan oleh informasi, dimana masing-masing individu didalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama.⁸ Secara sederhana

⁶ <https://kumparan.com/kumparannews/pengalaman-pahit-wanita-bercadar-dituduh-teroris-dan-dilempar-botol-27431110790550531> di akses pada tanggal 29 oktober 2019

⁷ Gus Arifin Sundus Wahidah. 2018. *Fikih Wanita (pembahasan lengkap A-Z Fikih Wanita dalam pandangan Empat Mazhab)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal 84

⁸ Syaiful Rohim. 2016. Teori Komunikasi. *Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 9

komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan dari komunikator ke komunikan yang menimbulkan timbal balik.

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia menurut Thoha, adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.⁹

Dalam Al-Quran Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

﴿ ٧٠ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Perempuan bercadar melakukan segala aktivitas komunikasi bersandar dan berupaya konsisten terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan prinsip salafiyah. Cadar adalah sebuah lambang yang selalu mengiringi perilaku komunikasi para pemakainya (perempuan bercadar) dan cadar tidak diwajibkan dalam Islam, cadar adalah budaya yang diadopsi dari Timur Tengah (karena berbagai masalah geografis) yang memberlakukan kewajiban cadar terhadap perempuan pribumi dan bagi kalangan yang mewajibkan menutup seluruh aurat

⁹ Paramitha Amanda Rorimpandey J.S. Kalangi. 2016 . *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal Acta Diurna: Volume V. No.3. h.2

termasuk wajah.¹⁰ Prinsip salafiyah yaitu: jika mengetahui sunnah atau wajib memakai cadar maka kerjakanlah, mengetahui situasi atau kondisi, dan ketika harus tahu dan mengerti manfaat, tujuan, dan dalil yang kuat seperti hadits sahih atau menurut para ulama-ulama yang benar-benar ulama.¹¹

Sebuah komunitas *Cross Hijaber* sedang marak di media sosial. Di mana Aksi yang dilakukan oleh mereka terbilang cukup meresahkan masyarakat karena Aksi yang dilakukan oleh mereka terbilang cukup berani karena nekat menggunakan hijab maupun cadar untuk menutupi wajahnya dan bergabung di area khusus yang diperuntukkan untuk wanita, misalnya di mesjid ataupun toilet wanita, sehingga jika kita tidak jeli memperhatikan dengan seksama, kita bisa tertipu oleh aksi penyamaran yang mereka lakukan. Salah satunya pengguna cross hijaber yaitu "Fianda Nurul" berusia 27 tahun yang mengaku sebagai heteroseksual dan senang memakai hijab. Fianda, yang lulus S1 dari Fakultas Ekonomi itu, mengatakan dia sendiri tidak paham kenapa dia suka memakai baju perempuan. Khusus untuk hijab, dia mengatakan ia senang mengenakannya "karena bisa menutupi ciri kelelakian saya," meski lagi-lagi dia tidak mengetahui apa yang menyebabkan hal itu.¹²

¹⁰ Aryvia Winda Charulina Arianto. 2011. "*Pengambilan Keputusan Mahasiswi Menggunakan Cadar*". Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

¹¹ Jalalain alama. "*Kitab Tafsir Jalalain*". Al Darussalam: Induwanayah. h. 347

¹² <https://www.kompas.com/sriwang/5da3f3fb0d8230605d3ecd62/fenomena-cross-hijaber-yang-ramai-di-media-sosial-pria-menyamar-jadi-hijaber-cek-faktanya> di akses pada tanggal 8 november 2019

Dalam hadits Dari Abdullah bin Abbas-radhiyallahu'anhuma :

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَ
الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رَوَاهُ بَعْضُ وَ أَ بَا دَ وَدَ)

"Rasulullah Shalallahu alaihi wassallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki." HR. Bukhari dan Abu Dawud.

Selain itu, Universitas Islam Malang (UNISMA) Larang Penggunaan Penutup Wajah di dalam Kampus, contoh gambar larangan menutup wajah seperti bercadar, masker atau hijab yang ujungnya ditarik sehingga seperti menutup wajah. Badat mengatakan, secara umum peraturan itu mengajak civitas akademika untuk berbusana secara sopan dari sudut agama dan sosial.

Menurut dia, sebagai Universitas Islam yang berhaluan *ahlul sunnah wal jamaah*, UNISMA menjalankan Islam secara moderat. Dari empat imam tauhid, ada yang tidak mewajibkan memakai cadar. Dan UNISMA memilih yang bermaslahat atau bermanfaat. Saat peraturan ini dijalankan, maka bagi yang melanggar tidak boleh masuk kampus, mengikuti perkuliahan atau mendapatkan fasilitas kampus.¹³

Hal ini berbeda dengan beberapa mahasiswi yang mengenakan cadar di UIN Raden Fatah Palembang. Tidak ada larangan bagi mereka untuk memakai cadar, dan tidak ada himbauan dari kampus untuk bercadar. Penggunaan cadar di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang tergolong lumayan banyak. Umumnya mereka (mahasiswi) mengenakan cadar atas keinginan mereka dan

¹³ <https://surabaya.tribunnews.com/2018/11/09/mulai-desember-2018-unisma-larang-penugunaan-penutup-wajah-di-dalam-kampus> diakses pada tanggal 6 oktober 2019

berdasarkan pengetahuan serta keyakinan mereka terhadap perintah Allah tentang kewajiban menutup aurat.

Fenomena wanita bercadar kini telah bermunculan di kalangan masyarakat di Indonesia. Sehingga cadar bukan lagi sesuatu yang asing di Indonesia, mengingat Indonesia dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Namun pengguna cadar di Indonesia masih tergolong Minoritas. Walaupun wanita memakai cadar sering kita jumpai, tetap saja masyarakat Indonesia terkadang memiliki persepsi dan stigma yang negatif terhadap wanita bercadar. Perempuan bercadar pun sulit dikenali oleh orang yang baru mengenalinya karena wajahnya yang tertutup, ekspresi wajah dalam berkomunikasi yang dia tunjukkan pun sulit mengetahuinya, dan dalam berkomunikasi sehari-hari pun mengalami hambatan karena cadar atau menutup wajah tersebut membuat volume suara perempuan bercadar mengecil dan lawan bicaranya pun terkadang tidak terdengar dengan apa yang dibicarakan oleh perempuan bercadar tersebut.

Alasan penulis memilih melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui bagaimana Perilaku Komunikasi Mahasisiwi Bercadar di UIN Raden Fatah Palembang melalui lambang-lambang umum (bahasa lisan atau tulisan) maupun khusus (seperti mimik, gerak gerik, dll). Pembahasan inilah, yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di UIN Raden Fatah Palembang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, untuk itu peneliti merumuskan masalah ialah bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah pada penelitian diatas, maka tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan bagi peneliti maupun pihak lain dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya di bidang ilmu komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta acuan untuk melakukan studi terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar maupun bagi mahasiswi lainnya. Dan juga dapat digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk dapat menentukan dan mengenali identitas diri mahasiswi bercadar.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengumpulkan tinjauan pustaka yang beberapa karya penelitian relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian relevan yang pertama adalah skripsi pada tahun 2017 oleh Khairunnisa, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar Di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi *Model Schramm dan Model Berlo* dengan metode penelitian bersifat kualitatif. Dengan observasi dan wawancara pada Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil dari Penelitian tersebut adalah bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan oleh mahasiswi bercadar ialah menggunakan mata seperti menyipitkan mata atau mengecilkan kedua kelopak matanya untuk mengekspresikan perasaan mereka, susah untuk mengespresikan wajah karna wajah mereka tertutup maka untuk komunikasi sedikit sulit untuk melihat dan menebak mimik muka yang di ekspresikan. Hambatan lainnya dengan adanya kain membuat volume suara mahasiswi yang bercadar mengecil, dan sulit untuk mengenali identitas mahasiswi bercadar karna wajah mereka tertutupi.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut melakukan observasi dan wawancara tentang bagaimana mahasiswi bercadar untuk berkomunikasi dalam pendekatan komunikasi nonverbal, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang bagaimana mahasiswi

¹⁴ Khairunnisa,(2018), Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Banda Aceh, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2370/> di akses pada tanggal 12 januari 2020

bercadar dalam komunikasi verbal (lisan dan tulisan) dan komunikasi nonverbal (mimik, gerak-gerik, dll).

Penelitian kedua adalah dari skripsi yang dibuat pada tahun 2017 oleh Mei Rusmiyanti, mahasiswa Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar Di IAIN Purwokerto. Metode penelitian yang di gunakan ialah metode kualitatif. Hasil Penelitian tersebut yakni komunikasi perempuan bercadar berlangsung secara interpersonal, *group* (kelompok), dan organisasi. Dalam penyampaian pesan secara interpersonal mengalami hambatan dalam komunikasi nonverbal, sering salah persepsi dalam penyampaian pesan non verbal karena terjadi gangguan pada saluran komunikasi. Dan dalam komunikasi grup atau kelompok juga terjadi gangguan teknis, sistematis dan manusiawi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti lakukan adalah pada penelitian tersebut membahas komunikasi interpersonal, *group* (kelompok), dan organisasi perempuan bercadar di IAIN Purwokerto.¹⁵ Sedangkan, pada penelitian dari yang peneliti lakukan hanya membahas komunikasi interpersonal dalam perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang dibuat pada tahun 2016 dari Vanni Adriani Puspanegara, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Penelitian tersebut berjudul Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi). Metode

¹⁵ Mei Rusmiyanti, (2017), Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 Yang Bercadar Di Iain Purwokerto, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Purwokerto, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2791/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PU-STAKA.pdf diakses pada tanggal 12 jaunuari 2020

penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut ialah perilaku komunikasi perempuan bercadar di kota makassar lebih selektif dalam komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi yang selektif lebih banyak ke pria dalam hal kenalan dan membuka diri dalam penyampaian pesan atau informasi, mereka sangat berhati-hati berkomunikasi dengan pria. Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar di Kota Makassar adalah akan hukum-hukum dan tuntunan agama. Adapun faktor lainnya yaitu dari teman sebaya sesama jenis, hubungan teman lawan jenis, dan penampilan fisik ikut membuat pendorong pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar di kota makassar.¹⁶ Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah dalam ruang lingkup penelitian tersebut yaitu secara umum di lingkungan kampus dan lingkungan kerja di kota makassar, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah hanya di ruang lingkup kampus yaitu Kampus UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian keempat adalah dari skripsi yang dibuat pada tahun 2018 oleh Munawwarah, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berjudul Perilaku Muslimah Bercadar Di Perkampungan Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa muslimah bercadar di

¹⁶ Vanni Adriani Puspanegara, 2016, Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi), skripsi Ilmu Komunikasi, Makassar, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/18006> di akses pada tanggal 12 januari 2020

perkampungan Al-Nadzir memiliki perilaku yang cenderung tertutup dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pandangan muslimah Al-Nadzir tentang sebaikbaik muslimah adalah di rumah. Pandangan ini membuat muslimah bercadar di perkampungan Al-Nadzir menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah. Mereka keluar jika ada sesuatu hal yang penting. Kegiatan sehari-hari mereka berada pada area perkampungan Al-Nadzir saja, seperti mengerjakan urusan rumah tangga, mengajar, membuat keterampilan (menjahit), melakukan pengajian dan zikir bersama setiap hari Kamis. Sebulan sekali muslimah Al-Nadzir mengikuti sosialisasi kesehatan dari pemerintah yang diadakan di perkampungan Al-Nadzir. Selain itu, mereka juga menghadiri acara hajatan didampingi suami sehari setelah acara itu dilaksanakan jika ada masyarakat yang mengundang mereka. Meskipun muslimah bercadar di perkampungan Al-Nadzir memiliki perilaku yang cenderung tertutup dalam berinteraksi dengan masyarakat, hubungan Jama'ah Al-Nadzir dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik.¹⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawwarah ialah hanya mengetahui pandangan muslimah bercadar di perkampungan Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bonomarannu Kabupaten Gowa tentang perilaku seorang muslimah yang baik, sedangkan yang peneliti lakukan ialah untuk mengetahui komunikasi sehari-hari mahasiswi bercadar dengan teman, lawan

¹⁷ Munawwarah, (2018), Perilaku Muslimah Bercadar Di Perkampungan Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, Skripsi Filsafat dan Politik, Makassar, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8808/1/munawwarah.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2020

jenis, dan pandangan mahasiswa, dosen dan masyarakat terhadap mahasiswa bercadar di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian kelima adalah dari skripsi yang dibuat pada tahun 2018 oleh Romadhoni Kusnul Khotimah, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul Komunikasi Perempuan Bercadar Di Komunitas Kahf Surabaya. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perempuan bercadar di dalam Komunitas Kahf Surabaya berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Perempuan bercadar di dalam Komunitas Kahf Surabaya memiliki tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung perempuan bercadar di Komunitas Kahf Surabaya dalam berkomunikasi, diantaranya adalah kesamaan dalam berpakaian dan kesamaan dalam lingkungan tempat tinggal. Ada pula faktor penghambat perempuan bercadar di Komunitas Kahf Surabaya dalam berkomunikasi yaitu faktor hambatan fisik dan hambatan segi semantik.¹⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti lainnya adalah dalam ruang lingkup yang digunakan peneliti tersebut di dalam Komunitas Kahf Surabaya, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah hanya di ruang lingkup kampus yaitu Kampus UIN Raden Fatah Palembang.

¹⁸ Romadhoni Kusnul Khotimah, (2018), Komunikasi Perempuan Bercadar Di Komunitas Kahf Surabaya, Skripsi Ilmu Komunikasi, Surabaya, http://digilib.uinsby.ac.id/25081/1/Romadhoni%20Kusnul%20Khotimah_B76214084.pdf diakses pada tanggal 30 desember 2019

F. Kerangka Teori

1. Perilaku komunikasi

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia menurut Thoha, adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.¹⁹

Verbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah bahasa lisan, sedangkan yang tergolong dalam komunikasi non-vokal adalah bahasa tertulis. Sementara, non-verbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah nada suara, desah, jeritan, dan kualitas vokal; dan yang termasuk dalam klasifikasi komunikasi non-vokal adalah isyarat, gerakan (tubuh), penampilan (fisik), ekspresi wajah dan sebagainya.²⁰ Secara pengertian, perilaku komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang, dapat melalui komunikasi verbal (lisan dan tulisan) maupun komunikasi nonverbal (gerak tubuh, bau-bauan, mimik wajah, dll).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa

¹⁹ *Op.cit* h.2

²⁰ Poppy Ruliana, Puji Lestari. 2019. Teori Komunikasi. Depok: PT RajaGrafindo Persada. H.190

“*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*” Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam keadaan tatap muka langsung. Jenis komunikasi diadik ini dapat dilakukan melalui, dialog, dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi berjalan di antara tiga orang ataupun lebih secara tatap muka. Dalam komunikasi kelompok kecil ini sering diklasifikasikan sebagai komunikasi antarpersonal karena setiap anggotanya terlibat dalam kegiatan komunikasi langsung yang terjadi dengan tatap muka.²¹

3. Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) Menurut Herbert Blumer adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".²² Selain itu menurut George Herbert Mead memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna

²¹ *Ibid.*, h. 119-120

²² Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 109

dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya ada enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang di tentukan secara sosial
5. Manusia mendasarkan tindakanya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial diri lainnya didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.²³

²³ Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: PrenadaMedia Group. h.224-225

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Riset kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei. Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.²⁴

2. Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu.²⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga

²⁴ Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, h.22

²⁵ Rosady Ruslan. 2017. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 138

lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap semua data dan pengamatan yang berkaitan dengan mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Fatah Palembang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi dan komunikasi untuk mengungkap tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita, serta harapan responden. Variabel- variabel yang berpengaruh terhadap wawancara adalah (1) pewawancara (*interviewer*), (2) Responden (*interviewee*), (3) pedoman wawancara, (4) rapport, serta (5) situasi wawancara.²⁷

Narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti yaitu, perwakilan Mahasiswi bercadar di sembilan Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

c. Dokumentasi

merupakan data pendukung bagi penulis, dokumentasi ini berupa alat bantu seperti Telepon Seluler untuk merekam suara, foto, catatan kecil dan material lain yang dapat membantu proses pengumpulan data.

²⁶ *Ibid.*, h. 139

²⁷ *Ibid.*, h.101

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berlokasi di jalan Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang Sumatera Selatan, 30126 Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survei, atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti *focus group discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk seperti: catatan wawancara, dokumen, catatan harian (diary), dan jurnal.²⁸

H. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang akan diteliti.

²⁸ *Op.Cit.*, h. 26

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan analisis berdasarkan data yang sudah didapatkan dan pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan dalam bagian pendahuluan

BAB IV PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang diresmikan pada tanggal 13 Nopember 1964 di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober 1964. Asal-usul berdirinya IAIN berasal dari gagasan 3 ulama, yaitu K.H.A. Rasyid sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddik Adim pada saat berlangsung muktamar Ulama se Indonesia di Palembang tahun 1957. Gagasan tersebut di sambut baik oleh para peserta muktamar. Pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957 dilakukan peresmian pendirian Fakultas Hukum Islam dan pengetahuan Masyarakat yang diketuai oleh K.H. A. Gani Sindang Muchtar Effendi sebagai Sekretaris. Setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatra Selatan (Akte Notaris No. 49 Tanggal 16 Juli 1958) yang pengurusnya terdiri dari Pejabat Pemerintah, ulama dan tokoh- tokoh masyarakat.²⁹

Pada tahun 1975 sampai tahun 1995 IAIN Raden Fatah memiliki 5 Fakultas, tiga Fakultas di Palembang, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin; dan dua Fakultas di Bengkulu, yaitu Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 juni 1997, yang masing-masing ke dua Fakultas di tingkatkan statusnya

²⁹ <https://radenfatah.ac.id/31/sejarah-uin-raden-fatah> diakses pada tanggal 6 november 2019

menjadi sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu. Dalam perkembangan berikutnya IAIN Raden Fatah membuka dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama R.I Nomor 103 tahun 1998 tanggal 27 Februari 1998. Pendirian Program Pascasarjana pada tahun 2000 mengukuhkan IAIN Raden Fatah sebagai institusi pendidikan yang memiliki komitmen terhadap pencerahan masyarakat akademis yang selalu berkeinginan untuk terus menimba dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner.

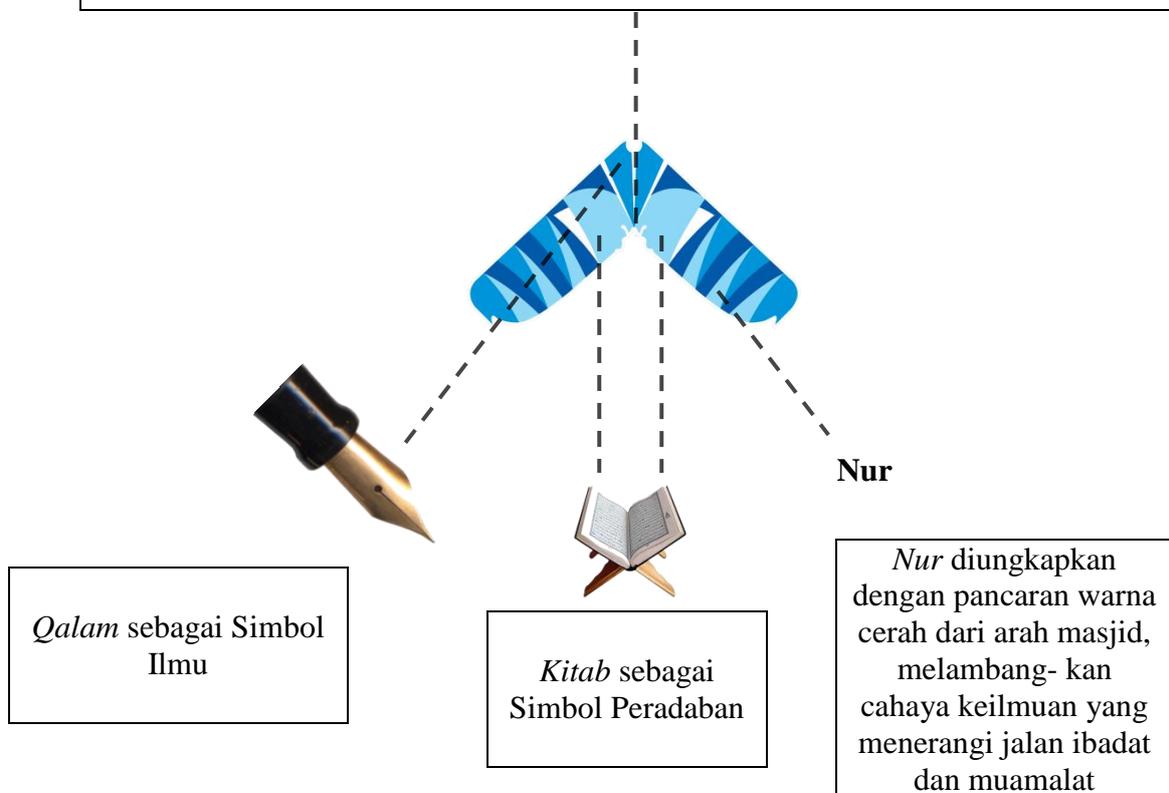
Pada saat namanya IAIN Raden Fatah sesuai komitmennya yang menimba dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman mulidisipliner, Kebanyakan jurusan Islam dan mata pelajarannya banyak dimasukan mata pelajaran keislaman sama seperti sebelum menjadi IAIN.

Akhirnya melalui perjuangan yang panjang dari seluruh sivitas akademika UIN dan tokoh masyarakat Sumsel, pada tahun 2014 melalui Perpres No. 129 Tahun 2014 tentang Perubahan IAIN Raden Fatah Palembang Menjadi UIN Raden Fatah Palembang menjadi sejarah tranformasi lembaga dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ini tentunya menjadi kompas dan arah serta menjadi agenda strategis bagi pengembangan UIN Raden Fatah Palembang di masa-masa mendatang.³⁰ Setelah perubahan IAIN menjadi UIN, membuat UIN Raden Fatah Menambah Fakultas Umum yaitu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Psikologi.

³⁰ *Ibid.*

B. Makna Logo UIN Raden Fatah Palembang

Puncak Masjid Agung Palembang dengan *atap limas jurai simbar* dan *mustaka pucuk rebung* yang melambangkan UIN Raden Fatah Palembang Sebagai rujukan kedisiplinan islami, sesuai visi internasional, wawasan nasional, dan karakter islami.

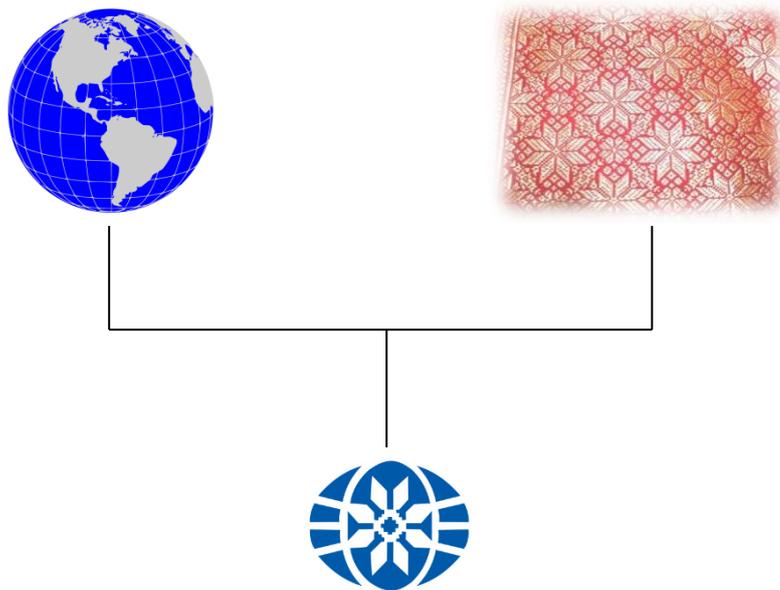


Gambar 1. Makna Logo

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Gambar 2. Makna Tulisan UIN Raden Fatah Palembang

Penulisan nama “ UIN Raden Fatah Palembang” dirancang dengan aksara bersudut runcing yang diilhami dengan karakter aksara surat ulu. Surat Ulu merupakan suatu tata aksara khas secara tradisional dikembangkan di Sumatera bagian Selatan.



Gambar 3. Motif Songket dan Globe

Songket adalah hasil kearifan dan karya lokal Sumatera Selatan yang dikenal secara nasional dan internasional. Globe adalah gambaran bumi sebagai suatu kesatuan yang utuh. Penggunaan motif lotus pada songket di padukan dengan globe melambangkan UIN Raden Fatah Palembang sebagai lembaga

keilmuan dengan kekuatan dan identitas nasional yang memberi manfaat secara global.



Gambar 4. Makna Warna Logo UIN

Aspek Konseptual logo UIN Raden Fatah Palembang

- a. Ada motif *lotus* pada *songket* dan perpaduan arsitektur Melayu, Nusantara, dan Tiongkok

Eksplorasi motif lotus telah dikenal sejak masa Sriwijaya, sedang songket adalah hasil kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan yang telah dikenal secara luas.

Limas jurai simbar dan mustaka pucuk rebung merupakan perpaduan arsitektur Melayu, Nusantara, dan Tiongkok (yang diangkat dari Masjid Agung Palembang), untuk menampilkan identitas Raden Fatah yang lahir dari Puteri Campa berdarah Tionghoa, dibesarkan di Palembang dalam iklim kosmopolitan (abad ke-15), perintis dan raja pertama kerajaan muslim Demak yang legendaris (naik tahta sampai 1518).

Motif songket dan arsitektur Masjid Agung Palembang menjadi *positioning* UIN Raden Fatah Palembang diantara lembaga lain.

- b. Ada citra tentang titik belah ketupat, masjid, qalam, kitab, nur, globe, dan warna, melambangkan keislaman serta aspek pembelajaran, riset, dan pengabdian pada masyarakat umumnya.

UIN (dahulu dikenal sebagai IAIN) yang banyak terdapat di kota-kota Tanah Air, pada prinsipnya secara administrative dan kurikuler memiliki standar yang setara.

- c. Ada tata aksara dengan menggunakan huruf bersudut lancip, adalah terinspirasi dari Surat Ulu, aksara lokal yang telah mengemban fungsi intelektual pada masa lalu.
- d. Logo diperlukan sebagai bagian tanda keberadaan UIN Raden Fatah Palembang.³¹

C. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi

Menjadi Universitas Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami.

2. Misi

- a. Melahirkan sarjana dan komunitas akademik yang berkomitmen pada mutu, keberagaman, dan kecendekiawanan.
- b. Mengembangkan kegiatan Tri Dharma yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan

³¹ <https://radenfatah.ac.id/35/makna-logo-universitas> diakses 12 november 2019

kebutuhan bangsa, dan berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang integralistik.

- c. Mengembangkan tradisi akademik yang universal, jujur, objektif, dan bertanggung jawab.

3. Tujuan

- a. Memberikan akses pendidikan yang lebih besar kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan Angka Partisipasi Pendidikan Tinggi.
- b. Menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, profesional, terampil, berakhlakul karimah, dan berintegritas.
- c. Menghasilkan karya-karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tujuan tersebut sesuai dengan tugas pokok IAIN yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 33/1985, yakni “menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan pada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.”

Tujuan itu diperinci menjadi : (1) Tujuan eksistensial, yakni memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat universitas serta menjadi pusat untuk memperdalam dan memperkembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. (2). Tujuan institusional, yakni membentuk sarjana muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan, yang bertaqwa dan beraklak

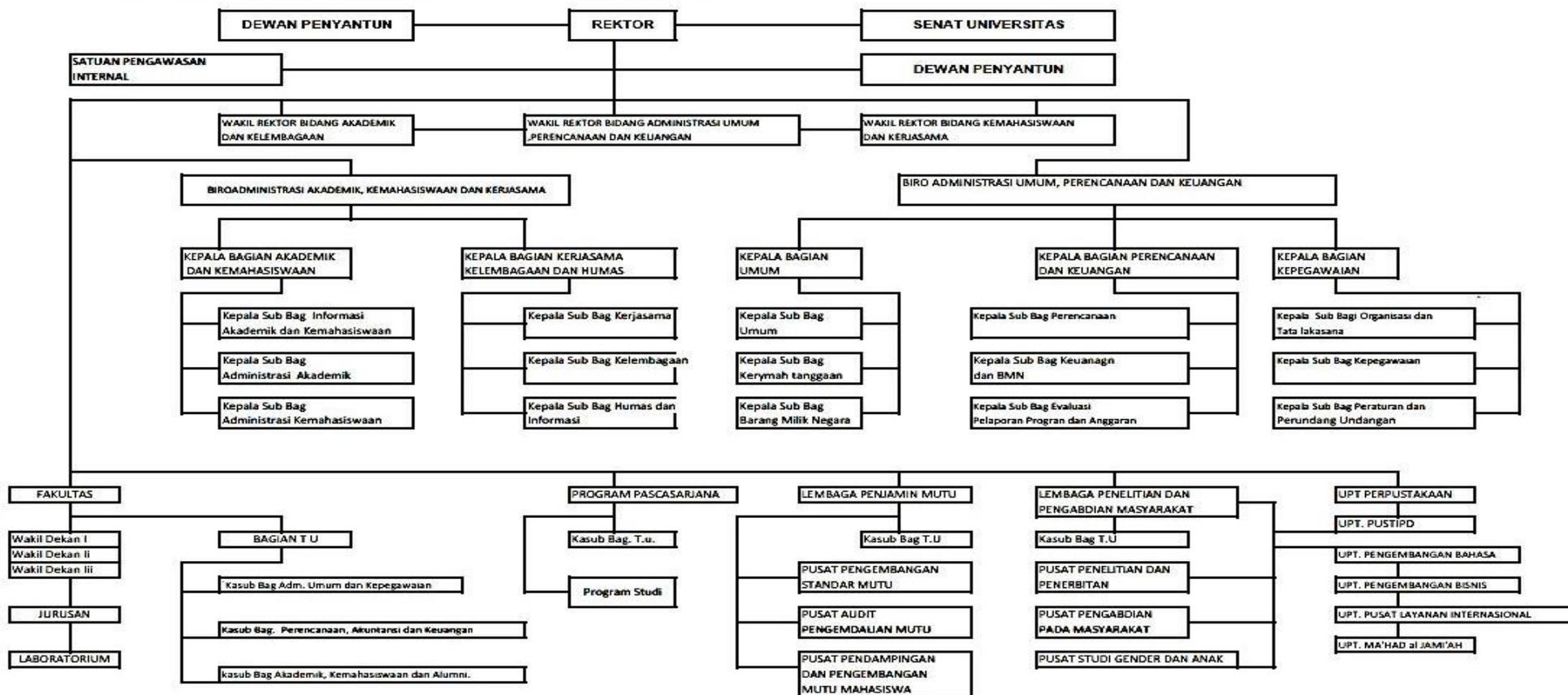
mulia, yang cakap dan trampil serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, bangsa dan negara.³²

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang adalah satu-satunya Universitas Islam Negeri di Sumatera Selatan. Memiliki 9 Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Psikologi, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syariah dan Hukum.

³² <https://radenfatah.ac.id/2/visi-misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 12 november 2019

D. Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang³³

STRUKTUR ORGANISASI UIN RADEN FATAH PALEMBANG
BERDASARKAN PERATURAN MENTERI AGAMA NOMOR 53 TAHUN 2015



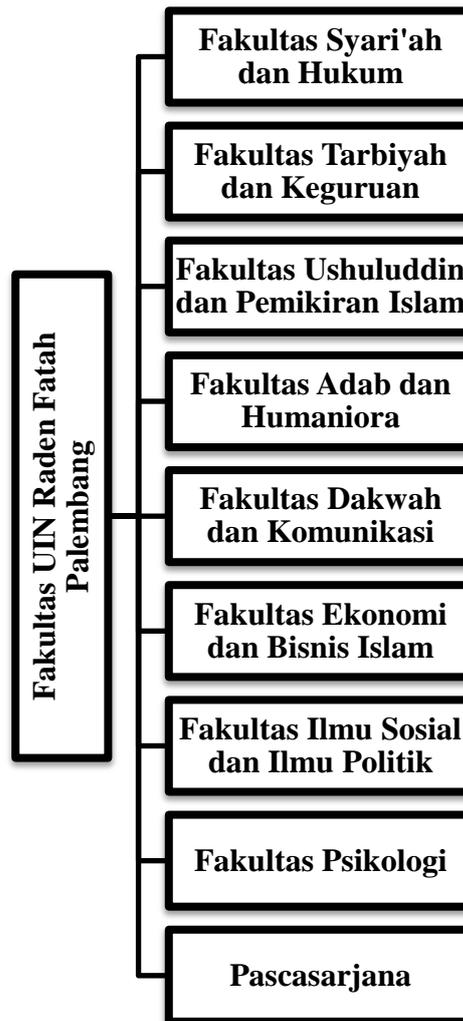
Bagan 1. Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Sumber : radenfatah.ac.id

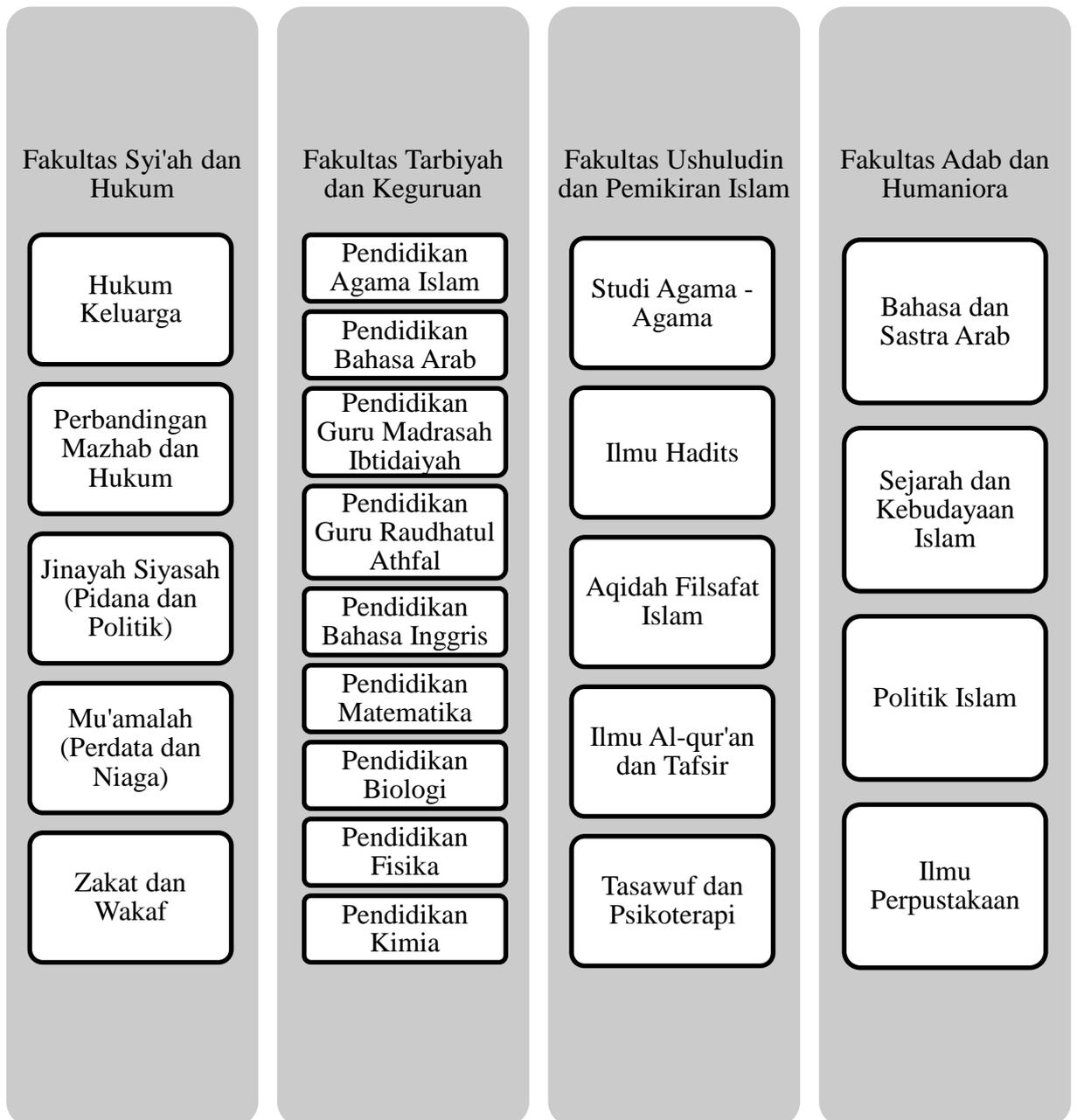
³³ <https://radenfatah.ac.id/tampung/hukum/STRUKTURORTAKERUINRADENFATAH.pdf> di akses pada tanggal 31 desember 2019

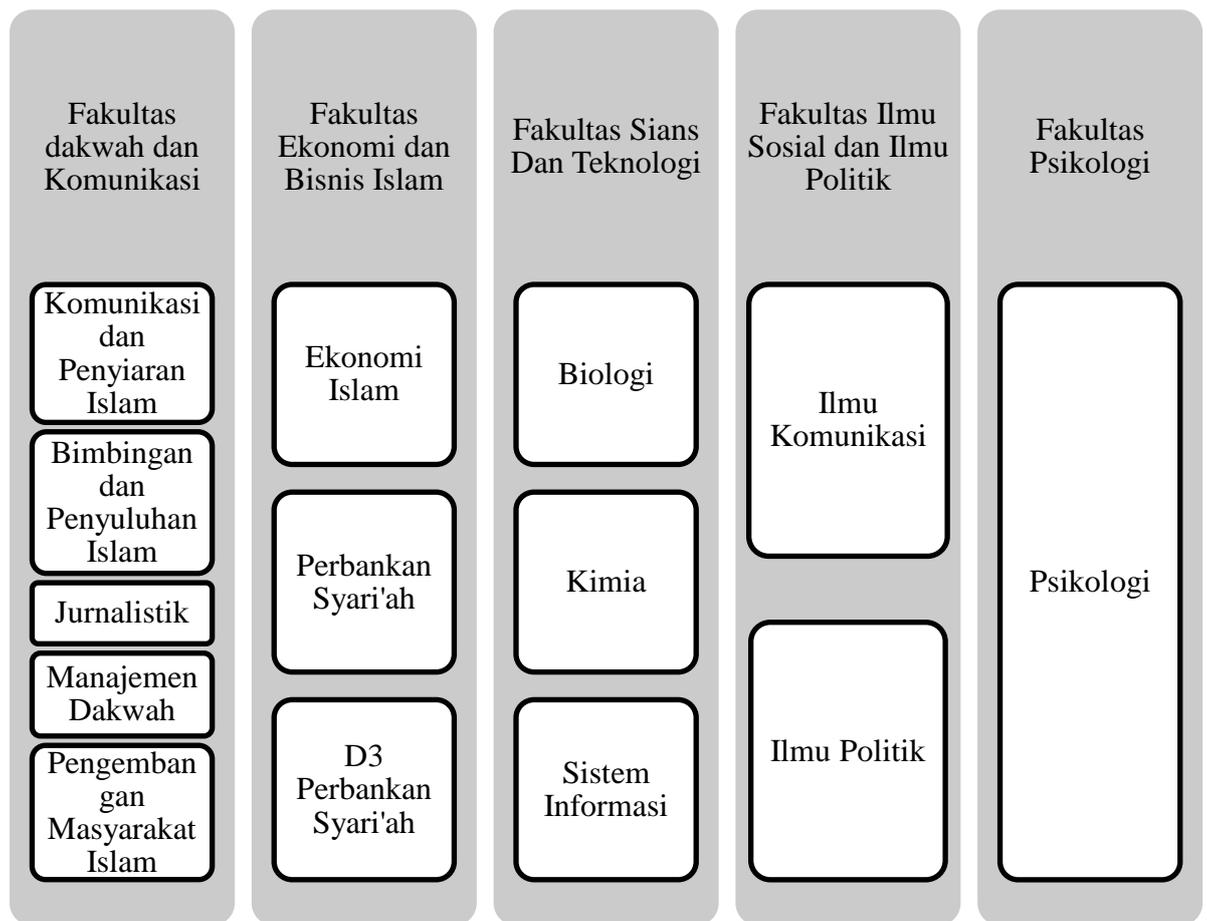
E. Fakultas dan Jurusan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Memiliki 9 Fakultas dan Program Pascasarjana, yaitu :



Bagan 2. Fakultas pada UIN Raden Fatah Palembang





Bagan 3. Jurusan pada UIN Raden Fatah Palembang

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk program sarjana ada 9 Fakultas dengan 37 Jurusan yang dengan jumlah mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang 18777 untuk angkatan 2013-2017.³⁴ Dengan 3 Fakultas umum yang di resmikan pada tanggal 7 Juli 2017 oleh Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia.³⁵

³⁴ <http://sipanda.radenfatah.ac.id/> di akses pada tanggal 31 desember 2019

³⁵ <https://radenfatah.ac.id/berita/239/peresmian-3-fakultas-baru-oleh-kemenag-ri> di akses pada tanggal 31 desember 2019

Jumlah 18777 mahasiswa, jumlah mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang Berjumlah 77 mahasiswi cadar di UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti mendapatkan jumlah 78 mahasiswi bercadar dengan melakukan Observasi dan menanyakan di setiap fakultas dengan mahasiswi bercadar dan mahasiswa/i yang ada di UIN Raden Fatah Palembang. Setelah menanyakan dan observasi di lapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa Fakultas Syari'ah dan Hukum 7 mahasiswi bercadar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 43 mahasiswi bercadar, Fakultas Ushuludin 9 mahasiswi bercadar, Fakultas Adab dan Humaniora 4 mahasiswi bercadar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi 6 Mahasiswi bercadar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 3 mahasiswi bercadar, Fakultas Sains dan Teknologi 2 mahasiswi bercadar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 3 mahasiswi bercadar, dan Fakultas Psikologi dengan 3 mahasiswi bercadar.

Tabel 1. Jumlah Wanita Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang³⁶

No.	FAKULTAS	ANGKATAN				TOTAL
		2016	2017	2018	2019	
1.	Syari'ah dan Hukum	2	2	-	3	7
2.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	14	22	6	1	43
3.	Ushuluddin dan Pemikiran Islam	3	6	-	-	9
4.	Adab dan Humaniora	1	3	-	-	4
5.	Dakwah dan Komunikasi	3	3	1	-	6
6.	Ekonomi dan Bisnis Islam	1	2	-	-	3

³⁶ diolah dari lapangan, 3 Oktober 2019

7.	Sains dan Teknologi	-	-	2	-	2
8.	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	1	1	1	-	3
9.	Psikologi	-	-	2	1	3

Berdasarkan 78 Mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang, Peneliti mewawancarai 11 Mahasiswi Bercadar yang mewakili setiap fakultas yang ada di UIN Raden fatah palembang, maka dapat di lihat tabel di bawah ini :

Tabel 2. Data Informan Mahasiswi Bercadar

No	Nama	Fakultas	Jurusan	Angkatan	Lama Memakai cadar
1	Devi Inda Larsati	Syari'ah dan Hukum Islam	Hukum Keluarga	2016	2 tahun 10 Bulan
2	Mahasiswi H	Sains dan Teknologi	Sistem Informasi	2018	2 Tahun
3	Mahasiswi RR	Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Aqidah Filsafat Islam	2016	3 Tahun
4	Mahasiswi N	Psikologi	Psikologi	2018	1 Tahun 8 Bulan
5	Faizah Hadroh	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Politik	2017	2 Tahun 6 Bulan
6	Riska Yolanda	Ekonomi dan Bisnis Islam	Perbankan Syari'ah	2015	2 Tahun 9 Bulan
7	Mahasiswi An	Dakwah dan Komunikasi	Pengembangan Masyarakat Islam	2016	1 Tahun
8	Azhi Rachman Indah Machrifad	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Komunikasi	2018	10 Bulan
9	Mahasiswi DS	Adab dan Humaniora	Sejarah dan Kebudayaan Islam	2017	1 Tahun 7 Bulan
10	Ayu	Tarbiyah dan	Pendidikan	2016	3 Tahun

	Amalia	Keguruan	Agama Islam		
11	Tri Ina Agustin	Syari'ah dan Hukum Islam	Perbandingan Mazhab dan Hukum	2019	6 Bulan

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana perilaku mahasiswi yang memakai hijab tertutup (cadar) di kampus UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti mendapatkan data dari buku, hasil observasi, website resmi UIN Raden Fatah Palembang, berita, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 November – 30 November 2019 kepada informan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Gambaran analisis disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu "Bagaimana Perilaku Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang). Dengan demikian, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada beberapa informan utama mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

Perilaku ialah fungsi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Menurut Kwick dan Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat dipelajari dan di amati. Selain itu perilaku komunikasi sendiri komunikasi ialah sesuatu tindakan seseorang dalam berkomunikasi baik itu berupa komunikasi verbal (tulisan dan lisan) dan komunikasi non verbal (gerak tubuh, bau-bauan, mimik wajah, dll).

Penelitian ini melibatkan 11 informan wanita bercadar UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2015-2018. Dengan 11 informan wanita bercadar yang diwawancara oleh peneliti. Pada bagian bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan, hasil dari wawancara yang disertai dengan penjelasan pembahasan mengenai

penelitian ini yaitu, bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang baik itu verbal dan nonverbal.

Hasil penelitian ini peneliti kaitkan pada teori yang peneliti gunakan yaitu, teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Teori ini bertumpu pada 6 premis, yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang di tentukan secara sosial
5. Manusia mendasarkan tindakanya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial diri lainnya didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

B. Pembahasan

Adapun hasil temuan data yang peneliti temui, mengenai Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar. berdasarkan hasil temuan peneliti dapatkan dilapangan, bahwa komunikasi yang dilakukan wanita bercadar adanya komunikasi verbal dan nonverbal yang saling memaknai satu sama lain. Dengan adanya komunikasi verbal dan non verbal inilah mempengaruhi perilaku komunikasi wanita bercadar dalam proses komunikasi peneliti lakukan dengan Observasi dan wawancara sebagai berikut :

1. Komunikasi Verbal Mahasiswi Bercadar UIN Raden Fatah Palembang

Komunikasi Verbal yang di lakukan mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi sehari-hari wilayah kampus memiliki sedikit perbedaan dengan mahasiswi lain pada umumnya, seperti dalam komunikasi yang dilakukannya pada saat bertemu dengan mahasiswa/i yang baru ia temui. Penelitian terdahulu Romadhoni Kusnul Khotimah, dalam penelitiannya menyebutkan wanita bercadar dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal itu hampir sama dengan wanita pada umumnya, yang membedakannya itu ialah dari suara pada saat berbicara, ekspresi mata, dan gerak tubuh dalam berkomunikasi.³⁷ Ketika, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pada informan terkait mahasiswi bercadar, beberapa wanita bercadar menolak untuk di ajak berkomunikasi maupun wawancara dikarenakan peneliti adalah laki-laki yang bukan *Mahramnya* atau

³⁷ Romadhoni Kusnul Khotimah, (2018), Komunikasi Perempuan Bercadar Di Komunitas Kahf Surabaya, Skripsi Ilmu Komunikasi, Surabaya, http://digilib.uinsby.ac.id/25081/1/Romadhoni%20Kusnul%20Khotimah_B76214084.pdf diakses pada tanggal 30 desember 2019

lawan jenis dari mahasiswi bercadar. Setelah peneliti melakukan observasi mendalam dan mencoba mencari wanita bercadar yang lainnya, peneliti menemukan beberapa wanita bercadar ada yang bisa di ajak berkomunikasi dan di wawancara oleh peneliti walaupun bukan *mahram* dan orang yang baru di temuinya. Dan dalam teori interaksi simbolik menyebutkan manusia mendasarkan tindakanya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu. peneliti mendapatkan jawaban dari hasil wawancara kepada beberapa wanita bercadar menolak untuk di ajak untuk berkomunikasi dan kenapa beberapa wanita bercadar mau untuk di ajak berkomunikasi walaupun baru ditemuinya.

Jawaban Devi Mahasiswi bercadar Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam Angkatan 2016 sebagai berikut:

“kalau saya, pasti sedikit canggung dengan orang baru saya kenal, tetapi kalau dengan yang sudah lama saya kenal itu sudah terbiasa jadi biasa saja”.³⁸

Pernyataan menurut Devi menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang dia temui akan membuatnya canggung dan susah untuk memulai berkomunikasi. akan tetapi, dengan melakukan interaksi dan komunikasi secara terus menerus menurutnya kecanggungan dalam berkomunikasi itu akan menghilang dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Selain itu, Mahasiswi An Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memiliki pendapat sama dengan Devi kalau dengan orang baru membuatnya canggung

³⁸ Devi Inda Larsati, Fakultas Syari'ah dan hukum, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

dalam berkomunikasi, berikut pernyataan dari Mahasiswi Bercadar Fakultas

Dakwah dan Komunikasi:

“kita berbicara dengan orang yang baru kita kenal itu sedikit kaku, berbeda dengan teman yang sudah kita kenal dikarenakan sudah saling mengenal, kalau wanita bercadar tertutup sih tergantung dengan orangnya kalau misalkan orang itu bercadar tetapi dia terbuka pada saat berbicara, dia akan lebih terbuka berbicara dengan lawan bicaranya atau berkenalan”³⁹

Pernyataan di atas dari Mahasiswi An, mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyebutkan bahwa kalau dalam berkomunikasi dengan baru yang dia kenal akan kaku sama seperti informan sebelumnya, tetapi yang membedakannya dari informan sebelumnya, menurutnya wanita bercadar itu ada yang tertutup dalam berkomunikasi dan juga ada yang terbuka dalam berkomunikasi, dan maksud dari informan tertutup dan terbuka dalam berkomunikasi ialah wanita bercadar yang tertutup adalah wanita yang ingin menjaga diri dari perkataan yang tidak perlu di ucapkan yang menyebabkan wanita bercadar tersebut hanya sedikit berbicara dalam berkomunikasi, sedangkan wanita bercadar terbuka dalam berkomunikasi ialah wanita yang berbicara dengan biasa seperti wanita pada umumnya.

Mahasiswi H dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada saat peneliti mewawancaranya tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang yang baru dia temui, berikut jawaban dari Mahasiswi H:

“tidak juga, sama saja dengan wanita pada umumnya”⁴⁰

³⁹ Mahasiswi Bercadar An, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

⁴⁰ Mahasiswi H, Fakultas Sains dan Teknologi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

Mahasiswi H menyatakan tersebut menyebutkan bahwa Informan tidak memiliki perbedaan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam keseharian dalam berkomunikasi tetapi pada saat peneliti berbicara dengan Informan, peneliti melihat bahwa Informan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan singkat dan canggung dalam berkomunikasi.

Faizah Hadroh berpendapat sebaliknya dari Mahasiswi H, apabila Faizah saat bertemu orang yang baru dia temui, dia kurang respon dan lebih banyak diam dalam berkomunikasi, berikut pernyataannya:

“kalau saya bertemu orang yang baru kenal, biasanya lumayan diam, kurang merespon, apa yang dibicarakan dan tidak acuh”.⁴¹

Pernyataan dari Faizah menyatakan bahwa Informan kurang merespon lawan bicaranya dan lebih memilih diam berkomunikasi dengan orang yang baru dia temui, dan pada saat peneliti melakukan wawancara dan berkomunikasi langsung, Faizah lebih banyak diam dan berbicara seperlunya. hal ini senada dengan penelitian terdahulu, Munawwarah dengan judul skripsi Perilaku Muslimah Bercadar Di Perkampungan Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. dalam skripsinya menyebutkan, Perilaku Komunikasi Wanita bercadar lebih cenderung tertutup dan dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan Jama'ah lainnya. Wanita bercadar juga lebih memilih banyak di rumah, jika keluar itu karena ada hal yang penting yang

⁴¹ Faizah Hadroh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 21 November 2019

dilakukannya.⁴² Akan tetapi, pada saat bertemu kedua dan ketiga kalinya dalam berkomunikasi, Faizah lebih merespon dalam berkomunikasi dengan peneliti.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Mahasiswi D, Informan dengan ramah menyapa dan bersedia di wawancara oleh peneliti, dan pada saat peneliti menanyakan pertanyaan tentang bagaimana jika bertemu dengan orang yang baru dia kenal, Mahasiswi D menjawab sebagai berikut:

*“jika bertemu wanita langsung salam dan basa-basi atau misalkan di masjid ketemu orang baru, disembelahkan tidak mungkin diem-diem, jadi akhirnya nanya-nanya jurusan apa, lagi apa dan kalau lawan jenis seperti kamu kan baru kenal kami masih welcome sama saja”.*⁴³

Pernyataan di atas dari Mahasiswi D menyebutkan bahwa wanita bercadar terkhususnya dirinya akan menerima dan berkomunikasi dengan lawan bicaranya. selain itu, menunjukkan sifat bahwa wanita bercadar itu tidak menutup diri kalau setelah memakai cadar, justru membuatnya bisa berbicara dengan baik dan sopan sesuai syari’at Islam setelah memakai cadar.

Jawaban Mahasiswi RR juga memiliki pandangan sama dengan Mahasiswi D, sebagai berikut:

*“kalau untuk bertemu orang baru tergantung keperluannya itu untuk apa, kalau misalkan karna kita pada saat itu juga ketemu dengan orang baru kalau misalkan masuk kelas pasti otomatis kita harus memberikan kesan terbaik, karna pandangan orang pasti wanita bercadar biasanya imagenya buruk, kalau kita ketemu orang baru kita coret yang image yang buruk dengan sikap yang ramah walaupun sikap sebenarnya tidak”*⁴⁴

⁴² Munawarras, (2018), Perilaku Muslimah Bercadar Di Perkampungan Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, Skripsi Filsafat dan Politik, Makassar, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8808/1/munawwarah.pdf> diakses pada tanggal 12 januari 2020

⁴³ Mahasiswi D, Fakultas Adab dan Humaniora, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 12 Desember 2019

⁴⁴ Mahasiswi RR, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa wanita bercadar juga memikirkan apa yang akan dibicarakannya, sebab apa yang dia katakan membuat dampak baik dan buruk terhadap wanita menggunakan cadar maka Mahasiswi RR lebih memilih kata-kata yang akan di bicarakan dan langsung ke topik pembicaraan dengan lawan bicaranya, dan saat peneliti melakukan wawancara dan berkomunikasi dengan Mahasiswi RR, dia ramah dan dengan senang hati untuk berkomunikasi dengan peneliti.

Setelah melakukan observasi dan mendapatkan jawaban dari wanita bercadar, peneliti dapat mengetahui bahwa pada saat bertemu dengan orang yang baru dia kenal, kebanyakan wanita bercadar akan canggung dan kaku dalam berbicara dengan orang yang baru dikenalnya.

Selain itu, Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ialah bagaimana wanita bercadar saat berbicara dengan lawan jenis, yang di sebutkan dalam teori interaksi simbolik bahwa Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Peneliti terdahulu Vanni Adriani Puspanegara menyebutkan, Perilaku Komunikasi Wanita bercadar lebih selektif baik itu Komunikasi verbal maupun non verbal, untuk lawan jenis dalam berkenalan dan membuka diri ketika menyampaikan pesan atau informasi, dikarenakan mereka sangat berhati-hati berkomunikasi dengan laki-laki.⁴⁵ selain itu, peneliti seorang laki-laki yang dapat mengetahui secara langsung respon wanita bercadar ketika berbicara dengan peneliti, dan

⁴⁵ Vanni Adriani Puspanegara, 2016, Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi), skripsi Ilmu Komunikasi, Makassar, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/18006> di akses pada tanggal 12 januari 2020

ternyata wanita bercadar pada saat berbicara dengan lawan jenis, dia akan menegaskan suaranya dan lebih membesarkan suaranya pada saat berkomunikasi dengan lawan jenis. Seperti yang di katakan beberapa informan yaitu Mahasiswi An, Ayu, Faizah, H, dan RR mengatakan bahwa berbicara dengan lawan jenis itu di pertegas dan di perbesar suaranya karna suara termasuk aurat dan tidak boleh di lemah lembutkan kepada lawan jenis, seperti yang di katakan Mahasiswi An Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengatakan:

“berbicara dengan lawan jenis itu di besarkan bukan di perhalus seperti malu-malu, justru malu-malu kesannya menggoda laki-laki”.⁴⁶

Pernyataan di atas dapat peneliti mengetahui bahwa Mahasiswi An merasa bahwa wanita yang melemah lembutkan suara dapat membuat kesan yang buruk dan mengundang syahwat lawan bicaranya.

selain itu, Ayu juga memiliki pandangan yang sama dengan Mahasiswi An sebagai berikut:

“kalau berbicara dengan lawan jenis itu bukan menurunkan, justru harus biasa saja, tidak mendayu-dayu yang membuat suara menjadi lembut”.⁴⁷

Mahasiswi RR juga mengatakan kalau pada saat berkomunikasi lawan jenis sedikit membesarkan volume suaranya, menurutnya kalau suara wanita itu aurat yang dimana wanita tidak boleh suaranya dilemah lembutkan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi RR:

“Kalau untuk berkomunikasi itu menyesuaikan siapa yang di hadapi, melihat dulu atau di cari tahu dulu siapa yang akan di hadapi kalau misalkan untuk lawan jenis agak membesarkan suara memang suara itu aurat tapi yang aurat dikatakan ini kalau suaranya mendesah-desah yang

⁴⁶ Mahasiswi An, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

⁴⁷ Ayu Amaliah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

*seperti itu tapi kalau dalam berinteraksi sosial kan tidak bisa mengecilkan suara, apalagi kalau dalam diskusi”.*⁴⁸

Mahasiswi N juga memiliki pandangan yang sama, bahwa tidak di lemah lembutkan, akan tetapi volume suaranya sama seperti biasa, tidak membesarkan dan juga tidak mengecilkan volume suaranya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi N:

*“Saat berbicara dengan lawan jenis atau ikhwan, saya lebih menunjukkan diri saya sendiri bukan berarti kalau saya berbicara dengan lawan jenis tapi harus lemah lembut itu tidak, tetapi dengan suara saya yang seperti biasa”.*⁴⁹

Faizah, dan mahasiswi H juga memiliki pandangan yang sama dengan keempat Informan di atas yang di mana Faizah mengatakan:

*“Kalau dengan lawan jenis itu tergantung kebutuhan seperti tugas atau diskusi, jika volumenya dikurangi maka tidak kedengaran, dan saat berkomunikasi sehari-hari lebih Mempersingkat percakapan”.*⁵⁰

Mahasiswi H menjawab pertanyaan dengan singkat yaitu pada saat berbicara dengan lawan jenis lebih membesarkan suaranya dari pada mengecilkan suaranya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi H:

*“malah lebih menegaskan suara saya, pada saat berbicara dengan lawan jenis”.*⁵¹

Sedangkan, Riska mengatakan bahwa dalam perilaku dan berbicara pada saat sebelum dan sesudah itu berbeda, pada saat sebelumnya informan

⁴⁸ Mahasiswi RR, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁴⁹ Mahasiswi N, Fakultas Psikologi, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁵⁰ Faizah Hadroh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 21 November 2019

⁵¹ Mahasiswi H, Fakultas Sains dan Teknologi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

mengatakan bahwa ia bebas berbicara sesama jenis maupun lawan jenis tetapi setelah memakai jilbab lebih menjaga perkataan dalam berkomunikasi sesama maupun lawan jenis dan juga menurutnya wanita harus menjaga pandangannya dari hal-hal yang dilarang dari agama Islam maupun agama lainnya. dan dari segi hambatan ia mengatakan bahwa ada seperti menjaga perkataan untuk tidak menggunakan kata kasar dan berbicara dengan suara agak besar dan kata-kata halus dengan lawan bicara yang menggunakan kata-kata kasar.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Riska:

*“Ada perbedaan dalam berkomunikasi sebelum dan sesudah memakai cadar, soalnya kalau umum itu, pada saat dulu sebelum menggunakan cadar, berbeda dari cara berperilaku dan berbicara yang bebas dengan laki-laki itu bebas, tapi sekarang tidak, kita harus menjaga pandangan juga dikarenakan kita telah memakai hijab dan yang tidak memakai hijab juga sama, dan dari agama lain pun seperti sama. Kalau hambatan pasti ada kalau secara komunikasi itu seharusnya berbicara suara yang agak besar dan menggunakan bahasa secara halus dan tidak menggunakan kata kasar saat berkomunikasi dan saling menghargai sesama manusia”.*⁵²

Setelah mendengarkan pernyataan dan mengamati pembicaraan dari setiap informan, peneliti dapat mengetahui bahwa wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, lebih menekankan untuk berkomunikasi seperlunya dan mempersingkat percakapan agar tidak berbicara yang tidak perlu dan wanita bercadar tidak menurunkan suara mereka saat berkomunikasi dengan lawan jenis, seperti Informan berbicara dengan peneliti, selain itu, karena suara wanita yang mendayu-dayu atau lemah lembut dapat menimbulkan fitnah dan syahwat dari lawan jenis. Dan suara wanita bercadar lebih kecil dari wanita pada umumnya

⁵² Riska Yolanda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan Tahun 2015, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 28 November 2019

dikarenakan suaranya terhalang oleh cadar yang mereka pakai, maka dari itu wanita bercadar lebih membesarkan suaranya untuk bisa di dengar oleh lawan bicaranya.

Peneliti juga menanyakan kembali kepada kepada wanita bercadar bagaimana setelah dan sebelum mereka memakai cadar dalam berkomunikasi, yang juga terkait dengan gagasan dalam interaksi simbolik yang mengatakan bahwa Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah. dari gagasan tersebut membuat peneliti menanyakan kepada wanita bercadar, apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi, dan hambatan seperti apa yang sering di alami wanita bercadar pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, di mana seperti pernyataan dari beberapa informan sebelumnya bahwa wanita bercadar menjaga perkataannya dan berhati-hati dalam memilih kata-kata dalam berkomunikasi dan juga memiliki hambatan terkadang tidak terdengar suara dalam berbicara dengan lawan bicaranya .

Devi mengatakan bahwa ada perbedaan setelah menggunakan cadar seperti sulit mendengarkan apa yang di bicarakan pada jarak 2 meter lebih dan juga hambatan yang dialami kalau berkomunikasi sering meminta bantu teman untuk berkomunikasi dalam jarak jauh. Hal ini senada dengan peneliti terdahulu Mei Rusmiyanti dalam judul skripsi Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 Yang Bercadar Di Iain Purwokerto, yang menyebutkan komunikasi wanita bercadar berlangsung secara organisasi, group (kelompok), dan interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dan

nonverbal, sedangkan komunikasi organisasi dan group juga mengalami gangguan sistematis, teknis, dan manusiawi.⁵³

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Devi :

*“ada perbedaan dalam berkomunikasi, misalkan sebelum saya memakai cadar dalam berkomunikasi jarak jauh sekitar 2 meter dengan seseorang tidak ada hambatan, mereka paham apa yang saya bicarakan, akan tetapi setelah saya menggunakan cadar kalau lebih dari 2 meter, mereka susah mengerti apa yang saya bicarakan dikarenakan idak kedengaran saat berkomunikasi dari jauh, jadi saya sering meminta bantu teman saya untuk berbicara dengan lawan bicara yang mau saya di ajak bicara”.*⁵⁴

Sedangkan Mahasiswi RR mengatakan ada perbedaan dalam berkomunikasi baik itu berinteraksi dan menjaga diri. Dan menurutnya hambatan dalam berkomunikasi itu tidak ada tetapi lebih menjaga apa yang di bicarakan dikarenakan menurut Infoman wanita bercadar di pandang baik oleh masyarakat dan wanita bercadar harus menjaganya mau itu di kampus dan di masyarakat sekitarnya dan menggunakan mimik wajah dan pergerakan tangan untuk menambah pada saat berkomunikasi.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi RR:

“kalau misalkan dari segi perbedaan itu pasti ada, baik itu dalam interaksi sosial maupun cara kita menjaga diri. Ketika memakai cadar dengan orang sekitar itu lebih menjaga karena kita (wanita bercadar) yang pakai ini cadar merupakan syariat, tentu orang berfikir cadar itu baik, bertanggung jawab. kalau misalkan untuk saya pribadi menggunakan cadar ya jadi pergerakan tangan, mimik wajah karena cuma sekitar mata jadi harus lebih aktif, jadi gerakannya harus lebih

⁵³ Mei Rusmiyanti, (2017), Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 Yang Bercadar Di Iain Purwokerto, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Purwokerto, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2791/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PU_STAKA.pdf diakses pada tanggal 12 jaunuari 2020

⁵⁴ Devi Inda Larsati, Fakultas Syari'ah dan hukum, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

*ditunjukkan saat berbicara apa karena tidak semua orang itu mengerti dan langsung mendengar apa yang kita bicarakan.*⁵⁵

Mahasiswi N mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam berkomunikasi setelah memakai cadar dengan sebelum dia menggunakan cadar dan menurutnya tidak ada hambatan setidaknya menjaga perkataan pada saat berbicara pada saat dengan lawan jenis.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi N:

*“kalau dalam komunikasi biasa-biasa saja dan sama saja antara sebelum bercadar dan sesudah memakai cadar. kalau hambatan dalam berkomunikasi dengan teman itu contohnya kalau teman wanita saya bisa berkomunikasi dengan baik dan benar biasa saja tapi kalau berkomunikasi dengan lawan jenis paling agak menjaga dalam berbicara.”*⁵⁶

Azhi mengatakan tidak ada perbedaan setelah maupun sesudah menggunakan cadar dikarena lingkungannya menerima dan tidak menjauhinya setelah memakai cadar. Dan hambatan yang Informan alami seperti pada saat menyapa temannya yang belum kenal dengannya lama sering tidak mengenali dirinya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Azhi:

*“kalau ada perbedaan itu idak, mungkin cuma saya yang memakai cadar jadi alhamdulillah nya orang sekitar saya menerima dan mereka tidak menjauhi atau mencap saya radikal dan mencap saya aliran yang berbeda, mereka welcome terhadap saya. Kalau hambatan dengan itu seperti memperkenalkan diri dan lainnya juga kadang saya menegur ditanya teman saya siapa dan setelah mereka melihat kembali saya dan suara saya mereka hapal”.*⁵⁷

⁵⁵ Mahasiswi RR, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁵⁶ Mahasiswi N, Fakultas Psikologi, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁵⁷ Azhi Rachman Indah Machrifad Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

Sedangkan Tri mengatakan bahwa sebelum memakai cadar sering bercanda dengan lawan jenis dan suka berkata-kata hal yang tidak penting dan juga mengagumi wanita yang bercadar karena dapat menjaga lisannya, tetapi setelah menggunakan cadar Informan bersyukur dikarenakan jadi menjaga kata-kata dalam berkomunikasi dan menjadi salah satu bagian yang dia kagumi. Sedangkan hambatan yang Informan alami ialah berbicara sekereas mungkin terhadap lawan bicara, tetapi lawan bicara berkata bahwa suara Informan masih kecil untuk mereka.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Tri:

“iya ada perbedaan karena sebelumnya saya dahulu termasuk tipe orang yang banyak berbicara masih suka berbicara hal-hal yang tidak penting dan bercanda dengan lawan jenis, pada awalnya saya kagum dengan wanita bercadar karena bisa mengontrol diri mereka dari perbuatan yang sia-sia menurut saya dan pada saat masuk di bangku perkuliahan saya mulai berproses dan alhamdulillah sekarang memakai cadar dan juga pada saat awal menggunakannya saya malu-malu berbicara dengan yang tidak memakai cadar tetapi sayang senang karena saya bisa menjaga lisan saya dalam berkomunikasi. hambatannya ketika kita berbicara sekeras mungkin tetapi tetap saja mereka tidak mendengar dan mereka bilang kecil sekali suaranya tapi mereka tidak tahu bahwa saya sudah berbicara sekeras-kerasnya mungkin karena tertutup oleh cadar”.⁵⁸

Setelah mewawancarai Informan dan melihat secara langsung wanita bercadar di wilayah kampus UIN Raden Fatah Palembang, peneliti dapat mengetahui bahwa wanita bercadar kebanyakan wanita bercadar tidak mengalami berbeda dalam hal berinteraksi sosial, dan sebagian Informan lainnya mengatakan ada perbedaan dalam interaksi sosial yang dimana dahulu bebas berbicara dan setelah menggunakan cadar jadi lebih menjaga perkataan dan perilaku dalam

⁵⁸ Tri Ina Agustin, Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam, Angkatan Tahun 2019, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

berkomunikasi. Selain itu, kebanyakan Informan mengalami hambatan yang sama yaitu kurangnya volume suara yang di keluarkan Informan dikarena terhalang oleh cadar dan untuk mengatasi suara yang mengecil tersebut wanita bercadar membesarkan volume suaranya agar informasi yang disampaikan wanita bercadar sampai kepada lawan bicaranya.

Setelah mengetahui bahwa wanita bercadar mengalami hambatan dengan kurangnya terdengar suara pada saat bekomunikasi dengan lawan bicaranya, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana wanita bercadar berkomunikasi pada saat perkuliahan sedang berlangsung di mana mahasiswa dan mahasiswi di tuntut untuk aktif, menguasai materi mata kuliah, dan forum diskusi saat presentasi atau tanya-jawab yang juga berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang mengatakan bahwa diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial diri lainnya didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan dari Informan RR.

Mahasiswi RR mengatakan bahwa pada saat berkomunikasi pada saat dengan dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan dan diluar jadwal perkuliahan, lebih mengekspresikan wajah dari mata dan pergerakan tangan dan suara dalam perkuliahan dan tidak setengah-setengah dalam mengekspresikannya agar pesan yang di sampaikan kebada dosen dan mahasiwa dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi RR:

“kalau bercadar itu mengekspresinya harus menonjol ekspresi mata misalnya kalau dia marah lebih keliatan marah, kalau dia senyum lebih keliatan senyum karena kalau setengah-setengah tidak keliatan”.⁵⁹

Mahasiswi H yang mengatakan biasa saja dalam berkomunikasi saat perkuliahan berlangsung, dan peneliti melihatnya dari cara berbicara Informan ketika diwawancara, Informan memakai pergerakan tangan dengan sedikit melebarkan tangan dan gesture badan dalam berbicara untuk membantu dalam berbicara dengan lawan bicaranya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi H:

“tidak pernah, biasa saja, dan berbicara dengan biasa saja dan menggunakan tangan dalam berkomunikasi”.⁶⁰

Mahasiswi N mengatakan berkomunikasi dikelas terkhususnya saat presentasi kedepan, Informan banyak menggunakan mimik mata, tangan dan juga mempertegas suaranya dan peneliti juga melihat pada saat peneliti mewawancarai Informan, menggunakan pergerakan tangan untuk penjas dari apa yang sedang dia bicarakan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi N:

“kalau di kelas pada saat presentasi yang saya lakukan yang pertama itu mimik mata dan juga tangan saya bergerak saat presentasi dan menjawab-jawaban, karena orang bercadar itu yang kelihatan cuma mata, sedangkan yang lain tidak kelihatan, maka dari itu mata dan tangan dan volume nya dipertegas”.⁶¹

⁵⁹ Mahasiswi RR, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁶⁰ Mahasiswi H, Fakultas Sains dan Teknologi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁶¹ Mahasiswi N, Fakultas Psikologi, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

Mahasiswi AN mengatakan pada saat perkuliahan berlangsung seperti praktek dosen sering memintanya untuk membesarkan suaranya dan dosen sulit menilai dirinya dikarenakan tidak dapat mengetahui mimik wajahnya, tetapi saat presentasi makalah dosen tidak mempermasalahkan apapun tentang suara dan mimik wajahnya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi AN:

*“Kalau di kelas itu dosennya biasanya meminta saya untuk suaranya sedikit di keraskan, supaya kedengaran setelah itu dosennya sedikit sulit untuk menilai mimik wajah, karena wajah kami tertutup, maka menilai kami pada saat presentasi melihat keaktifan dan gestur tubuh dalam berbicara tapi kalau dalam presentasi biasa makalah tidak ada masalah”.*⁶²

Azhi mengatakan pada saat di lingkungan kelas, Informan mengeluarkan suara yang cukup besar agar penilaian dosen dalam presentasi baik dan di pahami teman kelasnya dalam menjelaskan dan bertanya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Azhi:

*“kalau pada saat di lingkungan kelas saya pribadi akan berbicara atau mengeluarkan suara ketika saya harus mengeluarkan jadi seperti diskusi atau presentasi kalau suara saya kecilkan suara pertama akan mengurangi nilai dan yang kedua membuat akan pemahaman orang akan jawaban saya salah pemahaman jadi kalau perlu untuk mengeraskan suara itu tidak masalah yang dilarang itu ketika berbicara tapi di mendayu-dayukan dan suara di keraskan itu menurut saya tidak masalah karena ada keperluan juga”.*⁶³

Mahasiswi D mengatakan kalau dengan sesama jenis masih sama, akan tetapi dengan lawan jenis di dibesarkan suaranya. Sedangkan hambatan yang Informan alami yaitu pada saat perkuliahan dosen pernah mengatakan tidak dapat

⁶² Mahasiswi An, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

⁶³ Azhi Rachman Indah Machrifad, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

mendengar Informan karena suara informan kecil maka dari itu untuk mengatasi agar tidak terjadi kembali informan duduk di depan dan membesarkan sedikit suaranya, dan pada saat di jalan wilayah kampus UIN sering menggunakan bahasa isyarat agar lawan bicara yang jauh dari Informan dapat mengetahui apa yang Informan sampaikan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi D:

*“berbicara kepada teman itu sama, tetapi dengan lawan jenis bukan melembutkan karena lebih baik ditegaskan atau dibesarkan suaranya. Sedangkan, hambatan dengan dosen saat perkuliahan berlangsung, suara saya tidak kedengaran dan dikelas tempat duduk kami memilih didepan sama suara lebih di keraskan karena posisi dikelas itu 40 orang lebih, butuh suara ekstra pada saat presentasi, kalau hambatan lain di kelas terkadang memberi kode-kode, pernah saat acara saya hendak berbicara putar balik dan tidak kedengaran, membuat kami susah berkomunikasi. untuk mengatasinya, saya menggunakan isyarat tangan saat lawan bicara berada di kejauhan”.*⁶⁴

Ayu mengatakan bahwa pada saat di kelas dan presentasi berlangsung, Informan akan berkomunikasi sesuai porsi berkomunikasi yang dia perlukan seperti pada saat berbicara dengan dosen akan di pertegas suara dan jelas, dengan teman pun sama.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Ayu:

*“tidak ada perbedaan mau berkomunikasi dengan siapa, hanya diberi porsi masing-masing, bagaimana seharusnya dengan dosen dan bagaimana seharusnya dengan teman”.*⁶⁵

Tri mengatakan pada saat di perkuliahan berlangsung, temannya sering mengatakan kepadanya bahwa suaranya kecil dan bahwa tidak terdengar padahal saat itu Informan sudah menggunakan suara yang cukup besar, dan untuk

⁶⁴ Mahasiswi D, Fakultas Adab dan Humaniora, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 12 Desember 2019

⁶⁵ Ayu Amaliah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

menutupi suaranya yang kecil, Informan menggunakan gerak tubuh membantu dalam berkomunikasi saat menjelaskan dan menjawab saat perkuliahan sedang berlangsung dan di luar perkuliahan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Tri:

*“masih sama dengan wanita yang tidak menggunakan cadar pada umumnya, hanya saja untuk pengguna cadar suaranya sedikit kecil maka dari itu saat berkomunikasi dengan dosen dan mahasiswa di kampus UIN Raden Fatah Palembang tidak berbeda dengan yang lainnya, malah menurut saya seseorang yang menggunakan cadar akan lebih disegani jikalau mampu menempatkan situasi menggunakan kata-kata yang baik, sederhana dan sopan, tetapi yang masih menjadi kendala saya adalah terkadang ada yang bilang kepada saya kalau suara kecil, sedangkan sudah semampu saya untuk berbicara dengan suara yang besar, maka dari itu menutupi kekurangan tersebut saya menggunakan gerak tubuh dalam berbicara dalam kelas dan presentasi berlangsung”.*⁶⁶

Setelah mewawancarai mewawancara dan melihat wanita bercadar di wilayah kampus, peneliti dapat mengetahui bahwa wanita bercadar pada saat berkomunikasi didepan kelas akan membesarkan suaranya, menggunakan mimik mata, pergerakan tangan dan gerak badan. Selain itu ada yang memilih untuk duduk didepan agar dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan dan bertanya dengan dosen dalam berkomunikasi lebih baik dan lebih jelas. Selain itu, wanita bercadar pada saat berjalan di kampus saat peneliti amati lebih sering sendirian dari pada berkelompok dan walaupun berkelompok wanita bercadar biasanya dengan wanita bercadar atau sesama jenis.

⁶⁶ Tri Ina Agustin, Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam, Angkatan Tahun 2019, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

2. Komunikasi Nonverbal Mahasiswi Bercadar UIN Raden Fatah Palembang

Selain komunikasi verbal berupa lisan dan tulisan, peneliti juga ingin mengetahui komunikasi nonverbal yang digunakan dalam perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang yang peneliti kaitkan dengan teori interaksi simbolik yaitu dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang di tentukan secara sosial. Dalam observasi yang peneliti lakukan saat melihat wanita bercadar, sulit bagi peneliti mengetahui dan membedakan wanita bercadar yang yang satu dan lainnya di karenakan peneliti tidak dapat melihat wajah mereka, dan pada saat peneliti menghubungi informan, dan bertemu beberapa kali dengan berbagai Informan wanita bercadar, akhirnya peneliti mengetahui bahwa wanita bercadar memiliki ciri khas dan perbedaan dari mata, pakaian, cadar, dan tas yang dia gunakan, dan saat peneliti menanyakan tentang bagaimana temannya membedakan dirinya dengan wanita bercadar lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan dari Informan Devi.

Devi mengatakan bahwa cara membedakan wanita bercadar dan temannya membedakan dirinya ialah dengan cara dengan melihat mimik wajahnya dengan menghapali wajahnya. Bahasa isyarat yang sering Informan gunakan dalam berkomunikasi ialah tangan sebagai lisan agar pada saat berkomunikasi lebih jelas dan kalau bersalaman sesama jenis wanita bercadar cium pipi kanan dan pipi kiri tetapi pada saat lawan jenis bersalaman yang seharusnya, dan untuk mengekspresikan wajah seperti tersenyum Informan dengan menyipitkan kedua matanya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Devi:

“kalau dari teman-teman sih denger sering cerita kalau cara membedakan saya dengan yang menggunakan cadar lainnya kalau menurut mereka ada ciri khasnya tersendiri karena mereka sudah tau wajah saya jadi tidak susah membedakan mana yang saya dengan yang lainnya. Tangan contohnya kalau berbicara itu diikuti dengan gerakan supaya lebih jelas, kalau bersalaman sesama jenis itu cium pipi kanan cium pipi kiri, tapi kalau untuk lawan jenis ya salaman yang seharusnya, kalau untuk mengganggu kepala untuk mengiyakan pendapat, kalau dak setuju itu menggelengkan kepala, kalau tersenyum menyipitkan mata”.⁶⁷

Ayu mengatakan bahwa temannya pada saat membedakan dirinya dengan wanita cadar lainnya dengan melihat dari mata dan cara berpakaian yang Informan gunakan. Bahasa Isyarat yang Informan sering gunakan dengan menggunakan mata, kepala dan gerakan tangan, dan juga dalam mengekspresikan wajah, ayu senada dengan devi, pada saat menyapa dengan senyum yang terlihat dimata dengan menyipitkan mata.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Ayu:

“Kata teman saya, cara membedakannya, karena sudah sering bertemu saya, lama-kelamaan bisa mengetahui dari mata, cara berpakaian dan lainnya. Kalau bahasa isyarat yang sering saya gunakan ialah dengan ekspresi mata, menggunakan gerakan tangan, anggukan kepala dan lainnya, kalau mengekspresikan tersenyum menaikkan kedua alis, kalau menggambarkan ekspresi isyarat menggunakan mata itu secara otomatis dengan suatu keadaan, misal menyapa dengan mengucapkan salam dengan senyum dan terlihat pada mata yang menyipit”.⁶⁸

Selain itu, Mahasiswi N berpendapat bahwa orang lain membedakan dirinya dengan lainnya dari mata dan gerak-gerik badan seperti saat berjalan. Dan bahasa isyarat yang di gunakan untuk menunjukkan ekspresinya wajah nya dengan

⁶⁷ Devi Inda Larsati, Fakultas Syari'ah dan hukum, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁶⁸ Ayu Amaliah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

menyipitkan kedua matanya, marah dengan membesarkan kedua mata, dan pada saat tidak menyukai seseorang dengan menyerutskan kening.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi N:

“iya ada, kalau dari teman saya sendiri mereka mempunyai ciri khas masing-masing terhadap saya salah satunya teman saya sepi mengenali saya dari mata sama gerak-gerik badan saya seperti saat saya berjalan. Kalau tersenyum menyipitkan mata, kalau marah menjulitkan mata, kalau sedih menyipitkan mata dan air mata keluar, kalau dak suka dengan seseorang menyerutkan di kening”.⁶⁹

Selanjutnya, peneliti mewawancarai dan mengamati perbedaan Faizah dengan wanita bercadar lainnya dan saat di wawancara Faizah berpendapat bahwa teman-temannya membedakan dirinya dengan wanita bercadar lainnya yaitu dari cara melihat dari mata dan suara yang di keluarkan oleh dirinya. Bahasa isyarat yang dia gunakan dalam berkomunikasi adalah menggunakan kedua tangannya dan untuk mengekspresikan wajah Informan menyipitkan mata untuk tersenyum, tertawa menutup kedua mata dan menutup mulut dengan kedua tangan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Faizah:

“biasanya temen saya melihat dari cara berpakaian dan mata saya untuk mengetahui bahwa itu saya, dan termasuk dengan suara. Kalau menggunakan bahasa isyarat tangan itu jarang, walaupun menggunakan bahasa isyarat saya menggunakan kepala dengan mengangguk kepala pada saat lewat degan yang lebih tua atau teman-teman kampus, badan saya agak sedikit menunduk, dan kalau menunjukan ekspresi senyum menyipitkan mata, kalau tertawa itu matanya hilang atau tertutup dan tangan di tutupi kemulut, kalau sedih tidak diekspresikan lebih kenutupin tidak mau keliatan sedih didepan orang”.⁷⁰

Seperti yang di katakan faizah pada saat peneliti menemui dirinya untuk ke dua dan tiga kalinya dalam wawancara, peneliti dapat mengetahui dirinya dari

⁶⁹ Mahasiswi N, Fakultas Psikologi, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁷⁰ Faizah Hadroh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 21 November 2019

kejauhan dengan pakaian yang dia pakai dan juga tas yang sedang dia pakai. Riska juga berpendapat sedikit berbeda dengan faizah dan pakaian yang dia kenakan pun berbeda, dan ia mengatakan bahwa yang membedakan dirinya dengan cadar lainnya pada saat di kampus, khususnya di FEBI hanya sedikit menggunakan cadar dan pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali mata. Bahasa isyarat yang Informan gunakan pada saat berkomunikasi ialah tangan, anggukan kepala dan anggota badan dan juga meekspresikan wajah dengan menutup mata pada saat tersenyum dan kalau sedih menutup kedua tangan kemuka.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Riska:

*“kalau di fakultas saya dikit menggunakan cadar full seperti saya ciri khasnya di sana dan biasanya mereka memanggil saya ukhti atau saudara wanita. Kalau bahasa isyarat itu dari tangan, anggukan kepala, dan anggota tubuh, dan kalau mengekspresikan mata kalau senyum menutup mata, kalau sedih menutup kedua tangan ke muka”.*⁷¹

Peneliti pada saat bertemu dengan informan membenarkan bahwa bahwa pakaian yang dia kenakan serba hitam dan semua tertutup kecuali mata dan dari matanya juga lebih besar dari wanita cadar lainnya. dan Mahasiswi AN mengatakan juga bahwa temannya bisa membedakan dirinya dengan wanita bercadar lainnya dengan melihat kedua matanya walaupun wajah tertutup. Dan untuk bahasa isyarat tidak terlalu digunakan oleh informan dan lebih sering menggunakan suara yang dibesarkan, selain itu untuk mengekspresikan wajah Informan pada saat tersenyum dengan menyipitkan kedua matanya dan sedih dengan menundukan kepala.

⁷¹ Riska Yolanda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan Tahun 2015, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 28 November 2019

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi AN:

*“kalau sudah biasa melihat wanita bercadar, bisa membedakannya dari mata, contohnya saya memakai cadar jenis bandana ataupun cadar jenis lainnya, jika sudah saling kenal walaupun berkenalan sebentar, itu sudah bisa membedakan dan mengenali saya dari matanya. Dan saya sendiri tidak menggunakan bahasa isyarat, hanya menggunakan suara saja dalam berkomunikasi. Kalau mengekspresikan wajah dari mata seperti menyipitkan mata itu senyum, kalau sedih menundukan pandangan, kalau tertawa sama menyipitkan mata”.*⁷²

Azhi memiliki sedikit persamaan dengan Mahasiswi AN yang dimana menurut Informan identitas yang membedakan dirinya dengan cadar lainnya dengan melihat matanya untuk mengenali Informan yang dimana mata Informan memiliki ciri khasnya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Azhi:

*“teman sma, pernah saya ajak bicara setelah lama tidak bertemu, dan mereka kebingungan siapa yang mengajaknya bicara, setelah mereka lebih mengamati pakaian dan bagian mata saya, mereka akhirnya mengetahui saya. Kalau bahasa isyarat selain mulut itu anggukan kepala, misalkan berkata jangan itu tidak mungkin saya berteriak maka menggunakan gerakan tangan yang membantu berkomunikasi. Kalau mekspresikan wajah dengan tertawa atau tersentum mata sedikit menyipit tapi kalau sedih sama marah itu sulit”*⁷³

Mahasiswi D juga memiliki pendapat yang sama dengan Informan sebelumnya, bahwa membedakan dirinya dengan wanita bercadar lainnya ialah dengan *style* pakaian, cadar dan kacamata yang di kenakan oleh Informan atau dengan dengan cara duduknya. Sedangkan bahasa isyarat pada saat lawan berbicaranya berjarak cukup jauh darinya akan menggunakan menggunakan

⁷² Mahasiswi An, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Angkatan Tahun 2016, Taman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

⁷³ Azhi Rachman Indah Machrifad, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

tangan untuk membantunya dalam berkomunikasi dan pada saat bersalaman pada sesama pengguna akan berjabat tangan, tetapi dengan laki-laki dengan menganggukan kepala. Sedangkan untuk mengekspresikan wajah, Informan pada saat tersenyum menyipitkan mata dan pada saat marah akan mengkerutkan dahinya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi D:

*“biasanya cara membedakan saya dengan orang lain, karena tiap orang-orang memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari style baju, cadarnya, kacamata atau cara dia duduk juga kelihatan, mungkin karna kita sudah saling kenal jadi tahu. Bahasa isyarat dari jauh pakai tangan atau mata seperti senyum kelihatan walaupun tertutup dengan sedikit menyipitkan mata dan pada saat di jalan kami menyapa dengan isyarat salaman, sedangkan laki-laki menggunakan menganggukan kepala, dan untuk mengekspresikan wajah itu otomatis seperti marah dahinya mengkerut dan kalau tertawa matanya menjadi sipit”.*⁷⁴

Tri mengatakan bahwa untuk teman yang baru mengenalnya terkadang sulit untuk mengenalinya, akan tetapi untuk teman yang sudah lama mengenalinya dapat mengenalinya dengan merek cadar yang dia gunakan. Dalam bahasa Isyarat yang biasa Informan gunakan dalam berkomunikasi yaitu dengan kedipan mata, gerakan alis, dan bersalaman untuk sesama wanita dan dalam mengekspresikan wajah pada saat terkejut dengan kedua mata.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Tri:

“Kalau teman-teman yang baru mengenal saya, mereka tidak mengetahui saya, tetapi kalau teman yang sudah lama kenal saya, merek cadar apapun yang saya gunakan mereka akan tetap kenal dengan saya dan karena disini saya menggunakan cadar dan teman-teman saya banyak belum mengenal saya, jadi saya yang sering duluan menyapa. Mungkin yang sering saya gunakan dalam bahasa isyarat yaitu kedipan mata,

⁷⁴ Mahasiswi D, Fakultas Adab dan Humaniora, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 12 Desember 2019

*senyuman, gerakan alis dan bersalaman dengan kaum akhwat, kalau terkejut saya lebih mengekspresikan bola mata saya dari pada alis”.*⁷⁵

Setelah mewawancarai wanita bercadar dan peneliti melihatnya di lapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa wanita bercadar membedakan satu sama lain dengan melihat dari kedua matanya, dan juga jenis pakaian yang kebanyakan berwarna gelap serta tas sering digunakannya. Sedangkan bahasa isyarat yang wanita bercadar gunakan dalam berkomunikasi pada saat jauh yaitu kedua tangan dan gerak tubuhnya serta pada jarak dekat menggunakan gerakan mata seperti mengekspresikan senyum dan tertawa dengan menyipitkan kedua mata, sedih dengan menutup muka dan juga pada saat marah mengkerutkan dahi atau membesarkan kedua bolanya. hal ini hampir senada dengan peneliti terdahulu, Khairunnisa yaitu Komunikasi Nonverbal Mahasiswi Bercadar menggunakan mata seperti menyipitkan mata atau mengecilkan matanya untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam berkomunikasi.⁷⁶

Wanita bercadar memiliki banyak preferensi dalam memilih dan mengambil keputusan untuk memakai pakaian dan jenis cadar yang akan digunakannya. Dalam teori interaksi simbolik, Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya. Dan wanita bercadar dalam memilih jenis cadar, juga memiliki pengaruh dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat dikarenakan pada saat peneliti bertanya kepada mahasiswa dan mahasiswi di kampus UIN Raden Fatah

⁷⁵ Tri Ina Agustin, Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam, Angkatan Tahun 2019, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

⁷⁶ Khairunnisa,(2018), Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Banda Aceh, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2370/> di akses pada tanggal 12 januari 2020

Palembang mengatakan bahwa wanita bercadar yang menutupi seluruh badannya kecuali matanya, membuat dirinya takut berkomunikasi dengan wanita bercadar, selain itu ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa wanita bercadar sulit untuk didekati dalam berkomunikasi karena dengan mengenakan cadar dan pakaian menutupi seluruh tubuh seperti memberi penghalang untuk berkomunikasi dengan wanita bercadar, dan ternyata ada jenis cadar yang masih di terima lebih baik oleh masyarakat yaitu cadar jenis tali yang hanya menutupi bagian area bawah mata yang dimana terbuka mata, alis dan dahi mahasiswi bercadar. Peneliti melakukan wawancara kepada Informan yang menggunakan cadar Untuk mengetahui apakah wanita bercadar mengikuti tren pakaian dan cadar jenis apa yang sering mereka gunakan di kampus UIN Raden Fatah Palembang dan apakah mempengaruhi jenis cadar yang digunakan saat dikampus terkhususnya UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini senada dengan Pernyataan dari Mahasiswi Bercadar bernama Devi.

Devi mengatakan bahwa dia tidak mengikuti tren pakaian dan cadar yang sering ia gunakan ialah cadar jenis tali, alasannya karena lebih *simple* dalam pemakaian sehari-hari dan pandangan mahasiswa di kampus untuk pengguna cadar jenis tali lebih toleransi dari pada cadar jenis lainnya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Devi:

“saya tidak mengikuti tren pakaian saat ini. Cadar itu ada Jenis-jenisnya seperti butterfly dan yaman. Kalau saya itu menggunakan cadar biasa yaitu cadar jenis tali, alasannya lebih simple kalau memakai yang Butterfly dan bandana lebih sulit digunakan untuk sehari-hari, dan saat memakai butterfly atau bandana kebanyakan pendapat dari teman itu

terkadang kurang baik untuk didengar, jadi lebih memakai cadar jenis tali kalau di kampus”⁷⁷

Sedangkan Mahasiswi RR mengatakan bahwa dia tidak mengikuti tren pakaian dan hijab saat ini. Dan cadar yang ia gunakan menyesuaikan situasi dan tempat, seperti halnya di dalam kampus kalau tempat dan siapa dosen nya menggunakan cadar jenis tali tapi kalau tempat yang dia kunjungi itu menerima kondisi dan dosennya tidak memperlakukan cadar, maka dia menggunakan cadar jenis *bandana*.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi RR:

“tidak mengikuti tren. Kalau saya menggunakan cadar itu menyesuaikan situasi, misalkan didalam kelas itu biasanya pakai yang tali dan itupun menyesuaikan siapa dosennya, kalau misalkan dosennya menerima tentang syariat cadar, maka saya sering memakai cadar jenis bandana, dan jika dosennya lumayan sensitif dalam berpakaian, maka menggunakan cadar jenis tali”⁷⁸

Berbeda dengan Faizah yang mengatakan bahwa dia tidak begitu mengikuti tren karena menurut dia apapun yang ia kenakan itu untuk mengurangi pandangan orang terhadapnya. Dan cadar yang dipakainya ialah cadar jenis tali, menurutnya di wilayah kampus menggunakan cadar jenis tali lebih diterima dari pada cadar lainnya seperti *niqob*, *bandana* dan lainnya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Faizah:

“mengikuti tren tidak terlalu, yang saya pakai itu yang biasa dan tidak terlalu peduli dengan tren, karena kan hakikatnya itu mengurangi supaya kita tidak di perhatikan orang. Kalau cadar biasanya itu menggunakan cadar jenis tali, kalau cadar lain warna hitam khususnya UIN atau tempat umum biasanya jadi pusat perhatian, sedangkan tujuan kita pakai

⁷⁷ Devi Inda Larsati, Fakultas Syari’ah dan hukum, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁷⁸ Mahasiswi RR, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

cadarkan bukan untuk menjadi pusat perhatian, kalau hitam-hitamkan orang pasti heran atau gimana pasti gitu”⁷⁹

Sedangkan Azhi merasa bingung yang mana pakaian tren dan mana yang tidak. Selain itu, banyaknya jenis jilbab yang beredar di pasaran membuatnya membeli apa yang dijual dipasaran walaupun dia tidak tahu apakah itu termasuk mengikuti atau tidak. jenis cadar yang ia sering gunakan adalah cadar jenis *bandana*, karena menurutnya lebih *simple* untuk melepaskan/pasang kembali cadarnya pada saat beribadah.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Azhi:

“Kalau mengikuti tren busana saya sedikit bingung, sekarang itu syar’i dibilang tren busana, jilbab pendek dibilang tren busana, jadi mengikuti tren atau tidak yang penting tujuan saya adalah menutup aurat yang harus saya tutup, mengikuti atau tidak saya belum mengerti, misalkan ada model jilbab syar’i yang langsung memang sekarang dijualnya banyak di pasaran, jadinya otomatis beli jilbab yang seperti itu karena yang di pasaran seperti itu. Kalau cadar yang saya suka itu cadar bandana jadi cadarnya seperti yang sedang saya pakai cuma sedikit berbeda memakai tali biasa yang terlihat mata saja dan alasan lainnya karna lebih simple dan lebih mudah ketika berwudhu tinggal di lepas ketika mau di pakai tinggal pakai lagi”⁸⁰

Mahasiswi H berpendapat bahwa yang membedakan dirinya dengan wanita bercadar lainnya adalah dari sifatnya yang tomboy pada saat dilihat dari kejauhan dan cara berjalan. Bahasa isyarat yang Informan gunakan dalam berkomunikasi ialah tangan dan menurutnya dalam mengekspresikan wajahnya sama dengan wanita bercadar pada umumnya.

⁷⁹ Faizah Hadroh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 21 November 2019

⁸⁰ Azhi Rachman Indah Machrifad, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Angkatan Tahun 2018, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 3 Desember 2019

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi H:

“mungkin menurut mereka, saya lebih tomboy, kalau dilihat dari jauh mereka tahu kalau itu saya. Bahasa isyarat yang saya gunakan ialah gerakan tangan. Mengekspresikan wajah dengan menaikkan kedua alis tidak karna memakai niqob tapi kalau menunjukkan ekspresi pada saat berkomunikasi mungkin ada menurut teman saya kalau senyum mungkin menurut mereka agak berbeda seperti menyipitkan mata, kalau menurut saya mirip seperti wanita pada umumnya”⁸¹

Sedangkan Mahasiswi D, Ayu, dan Tri mengatakan bahwa mereka mengikuti tren pakaian saat ini. Menurut ketiga informan, walaupun menggunakan cadar tetapi tetap mengikuti tren pakaian yang ada, dengan tetap sesuai syariat Islam dalam memakai pakaian, dan menurut Mahasiswi D wanita bercadar itu tidak harus menggunakan pakaian jenis lama dan walaupun mengikuti tren pakaian, tetap sesuai syariat Islam dan menggunakan tren pakaian yang masih tergolong wajar. Dan Mahasiswi D memakai cadar jenis tali karena menurutnya masyarakat umum melihatnya lebih menerima dari cadar lainnya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Mahasiswi D:

“kalau mengikuti tren yang kekinian sampai tidak memenuhi syariat itu tidak, tapi tren sewajarnya, dan walaupun memakai cadar yang tertutup, jangan terlihat kuno pakaiannya dan sesuai syariat, seperti kata ustad saya, kalau wanita yang tidak menggunakan cadar itu seru dan humble, tiba-tiba memakai cadar malah tertutup dan tidak menyenangkan lagi dalam komunikasi. Cadar yang saya gunakan yaitu cadar jenis tali, alasannya kalau jenis tali masih umum, jadi orang tidak takut liatnya”⁸²

Ayu juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan sebelumnya yang mengikuti tren pakaian muslimah yang sedang beredar di

⁸¹ Mahasiswi H, Fakultas Sains dan Teknologi, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 20 November 2019

⁸² Mahasiswi D, Fakultas Adab dan Humaniora, Angkatan Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 12 Desember 2019

masyarakat tetapi memiliki batasan dan tetap mengikuti syariat Islam yang benar.

Ayu juga memiliki pendapat yang sama

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan ayu:

*“mengikuti tren yang macam-macam itu tidak, insyallah masih dalam zona aman syariat Islam. Kalau cadar lebih sering menggunakan cadar tali, yang tidak menutupi kening, karena saya sadar lingkungan kampus sedikit awam terhadap orang yang menggunakan cadar”*⁸³

Tri Ina Agustin mengakui bahwa ia mengikuti tren pakaian muslimah saat ini, dan menurutnya walaupun muslimah bukan berarti tidak mengikuti tren yang ada dan menyesuaikan pakaian yang ada pada saat digunakan dan tetap mengikuti aturan syariat Islam dalam menggunakan pakaian muslimah. Dan Tri Ina Agustin lebih menyukai cadar niqab dari cadar tali karena menurutnya *simple* dan mudah untuk menggunakannya walaupun informan juga memakai cadar tali.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Tri Ina Agustin:

*“Kalau menurut saya boleh mengikuti zaman tetapi soleha wajib, maksud saya disini, iya saya mengikuti tren pada zaman ini, kita memang muslimah tetapi bukan berarti kita tidak boleh mengikuti tren, tapi kita harus menyesuaikan pakaian-pakaian yang layak digunakan seperti baju yang panjang, jilbabnya yang sampai punggung dan baju-baju yang tebal tidak transparan sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh. Ketika di kampus saya sering menggunakan cadar tali, ada beberapa alasan saya memilih cadar ini dan niqab juga sering saya gunakan akan tetapi karena saya lebih suka yang simple jadi saya menggunakan cadar tali”*⁸⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat mengetahui bahwa kebanyakan wanita bercadar yang tidak mengikuti tren pakaian muslimah yang beredar di masyarakat dan sebagian kecil informan mengatakan mengikuti tren muslimah karena menganggap wanita bercadar juga boleh mengikuti tren pakaian

⁸³ Ayu Amaliah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Angkatan Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

⁸⁴ Tri Ina Agustin, Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam, Angkatan Tahun 2019, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Wawancara tanggal 19 November 2019

yang ada dan tetap mengikuti syariat Islam dalam berpakaian. Dan jenis cadar yang banyak digunakan ialah cadar jenis tali, dikarenakan *simple*, dan mudah untuk memakai atau melepaskannya. Selain itu, cadar jenis tali yang banyak digunakan wanita bercadar, dikarenakan pada saat berada di masyarakat terkhususnya di wilayah kampus, cadar jenis tali tidak begitu menarik perhatian, berbeda dengan cadar jenis lain seperti *niqob*, *bandana*, dan *butterfly* yang lebih mencolok pada saat berada di wilayah kampus UIN Raden Fatah Palembang. Menurut informan bahwa menggunakan cadar jenis *niqob*, *bandana*, dan *butterfly* di kampus, terkadang mendapat diskriminasi oleh mahasiswa dan masyarakat terkhususnya di kampus UIN Raden Fatah Palembang

Tabel 3. Hasil temuan peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Raden Fatah Palembang

Wanita Bercadar	Perilaku Komunikasi	
	Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
Bertemu dengan orang yang baru di kenal	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang respon dan cuek pada saat berbicara dengan orang yang baru dikenal, kecuali dengan orang yang lebih tua. - Lebih aktif dalam berkomunikasi dengan wanita yang baru dikenal, sedangkan dengan lawan jenis sedikit dijaga dalam berkomunikasi. - Bertemu dengan teman satu kelas yang baru dikenal, memberikan kesan yang terbaik kepada lawan bicaranya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat bertemu dengan orang baru, wanita bercadar tersenyum dengan menyipitkan kedua matanya. - Ketika bertemu orang yang baru di kenal, terkhususnya lawan jenis, wanita bercadar menundukan kepala dan tidak ingin menatap matanya.
Berkomunikasi dengan wanita tidak bercadar	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita bercadar tidak memiliki perbedaan dalam berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat bersalaman dengan wanita yang tidak bercadar, mereka

	dengan wanita pada umumnya.	bersalaman dengan berjabat tangan saja. - Pada saat berbicara, mereka akan menatap matanya langsung. - mereka tidak menjaga jarak saat berkomunikasi.
Berkomunikasi dengan sesama wanita bercadar	- berkomunikasi antara wanita bercadar, sama dengan wanita lain pada umumnya.	- Pada saat bersalaman wanita bercadar, mereka mencium pipi kanan dan pipi kiri. - Pada saat pekumpulan/ kajian sesama wanita bercadar mereka akan melepaskan cadar mereka untuk mengenali wajah satu sama lain. - Mereka berkomunikasi menatap langsung mata lawan bicaranya.
Berkomunikasi dengan lawan jenis	- Berkomunikasi dengan lawan jenis tergantung kebutuhan seperti kerja kelompok dan diskusi, suara dibesarkan. ketika berbicara sehari-hari, lebih mempersingkat percakapan. - Suara dibesarkan dan tegas, tidak mendayudayu yang membuat suara menjadi lembut saat berbicara dengan lawan jenis.	- Pada saat bersalaman dengan lawan jenis wanita bercadar akan mengatupkan telapak tangannya. - Jika wanita bercadar tidak ingin didekati, mereka akan memalingkan wajah. - Menjaga jarak pada saat berkomunikasi dengan lawan jenis. - Pada saat berkomunikasi dengan lawan jenis, mata wanita bercadar tidak menatap, dan lebih banyak memalingkan pandangan ke arah lain.
Pada saat perkuliahan berlangsung	- Suara lebih dikeraskan saat presentasi dikelas maupun berbicara dengan dosen .	- lebih menonjolkan ekspresi wajah dari mata seperti marah matanya kelihatan marah dan ketika tersenyum kelihatan tersenyum. - Wanita bercadar memilih untuk duduk dibarisan

		<p>paling depan.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pada saat berkomunikasi jarak jauh, lebih dari 2 meter, wanita bercadar juga menggunakan pergerakan tangan dalam berkomunikasi, agar pesan yang di sampaikan di terima dengan baik oleh lawan bicaranya.
--	--	---

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil Penelitian mengenai perilaku komunikasi wanita bercadar dalam berkomunikasi verbal, wanita bercadar akan canggung, kaku, dan lebih banyak diam dalam berkomunikasi dengan orang yang baru dia temui. Ketika berbicara dengan lawan jenis, wanita bercadar lebih mempersingkat percakapan, dan membesarkan suara. Selain itu, saat perkuliahan berlangsung, wanita bercadar duduk di barisan depan, dan lebih aktif menggunakan pergerakan tangan dan membesarkan suaranya agar pesan yang dia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya. Hambatan yang sering terjadi dalam berkomunikasi adalah kecilnya volume suara yang wanita bercadar keluarkan yang mengakibatkan lawan bicaranya, sulit mendengarkan apa yang sedang dia bicarakan. Selain itu, dalam komunikasi nonverbal, Wanita bercadar juga menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, pergerakan tangan, dan gerak tubuh pada saat berkomunikasi. Dan ciri khas yang di gunakan wanita bercadar untuk mengenali identitas satu sama lain yaitu dari mata dan gerak tubuh. Selain itu dapat mengenalinya dari pakaian berwarna gelap dan menggunakan cadar jenis tali, tas yang digunakan biasanya *tote bag*, dan hijab yang selalu hampir sama warna dan model yang digunakan. Jenis cadar yang banyak di gunakan di UIN Raden fatah Palembang adalah cadar jenis tali dikarenakan lebih di terima oleh orang lain dalam berinteraksi sosial.

B. Saran

1. Peneliti memberikan saran kepada masyarakat dalam pandangan kepada wanita bercadar, bahwa wanita bercadar tidak sepenuhnya menutup diri, dan dalam berkomunikasi wanita bercadar mereka baik dan ramah dalam berkomunikasi.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai mahasiswi bercadar agar lebih baik lagi dan bisa menyempurnakannya.
3. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan terkait ayat Al- Qur'an dan hadits terkait perilaku komunikasi terkhususnya wanita Bercadar. Dan diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan menambahkan kekurangan yang ada didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Noktah.

Yunus, Mahmud. 2006. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah
al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2017. *Hukum Cadar*. Solo:
At Tibyan.

Wahidah, Gus Arifin Sundus. 2018. *Fikih Wanita (pembahasan lengkap A-Z Fikih Wanita dalam pandangan Empat Mazhab)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi. Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arianto, Aryvia Winda Charulina. 2011. “*Pengambilan Keputusan Mahasiswi Menggunakan Cadar*”. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Hamad, Ibnu. 2016. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

_____. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PrenadaMedia Group.

Ruslan, Rosady. 2017. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Prenadamedia Group

Bajari, Atwar. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi :

Khotimah, Romadhoni Kusnul. (2018), “*Komunikasi Perempuan Bercadar Di Komunitas Kahf Surabaya*”.*Skripsi*.Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Munawarrah, (2018), Perilaku Muslimah Bercadar Di Perkampungan Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.*Skripsi*. Fakultas Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin.

Puspanegara, Vanni Adriani. 2016. Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi).*Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Rusmiyanti, Mei. (2017). Perilaku Komunikasi Mahasiswa S1 Yang Bercadar Di Iain Purwokerto.*Skripsi*. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Khairunnisa.(2018). Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry.*Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Jurnal :

Juliani, Reni. 2018. *STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. Community: Volume 4, Nomor 1, hal. 90

Kalangi, Paramitha Amanda Rorimpandey J.S.. 2016 . *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi*. Acta Diurna: Volume V. No.3. h.2

Internet :

<https://surabaya.tribunnews.com/2018/11/09/mulai-desember-2018-unisma-larang-penggunaan-penutup-wajah-di-dalam-kampus>

<https://kumparan.com/kumparanews/pengalaman-pahit-wanita-bercadar-dituduh-teroris-dan-dilempar-botol-27431110790550531>

<https://www.kompas.com/sriwang/5da3f3fb0d8230605d3ecd62/fenomena-cross-hijaber-yang-ramai-di-media-sosial-pria-menyamar-jadi-hijaber-cek-faktanya>

<https://www.radenfatah.ac.id>

LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

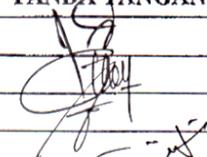
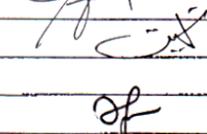
BERITA ACARA

Pada hari Kamis tanggal 23 bulan Januari tahun 2020 Skripsi Mahasiswa :
N a m a : Dandi Fernando Ariska
Nomor Induk Mahasiswa : 1657010028
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercahara di UIN Raden Fatah.

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Kamis.. maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,54, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (SI) Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penctapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

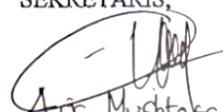
NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA-TANGAN
1	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Kctua Penguji	
2	<u>Agif Musthafa Kawani, M.Sos</u>	Sekretaris Penguji	
3	<u>Ainur Ropik, M.Si</u>	Penguji Utama	
4	<u>Gita Astrid, M.Si</u>	Penguji Kedua	
5	<u>Dr. Yennizal, M.Si</u>	Pembimbing I	
6	<u>Putri Citra Hati, M.Sos</u>	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 23 Januari 2020

K A T U A,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,


Agif Musthafa Kawani, M. Sos
NIP./NIDN. 2027029302

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

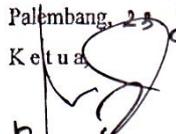
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Dandi Fernando Ariska
NIM : 1657010028
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Prilaku Komunikasi Mahasiswa Berceda di UIN PF

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis tanggal 23 bulan Januari tahun 2020
dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,54

Palembang, 23 Januari 2020
Ketua

Reto Aprianti MA
NIP. 19850223 2011012009

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SKRIPSI

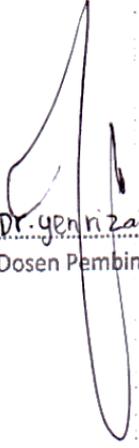
Nama : Dandi Fernando Arisua
NIM : 1657010028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : 23 Januari 2020
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercajar di
UIN Raden Fatah Palembang

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH
DISETUIJI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Amur Ropik, M.si	Penguji I	
2	Gita Arnd, M. si	Penguji II	

Palembang, 4 Februari 2020

Menyetujui,


Dr. Yennizal, M.Si
Dosen Pembimbing I


PUTRI CITRA HATI, M.SOS
Dosen Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1888 /Un.09/VIII/PP.01/11/2019
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI!

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an. Dendi Fernando Ariska, Tanggal 5 November 2019

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	SEBAGAI
Dr. Yenrizal, M.Si	197401232005011004	Pembimbing I
Putri Citra hati, M.Sos	2009079031	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

Nama	: Dendi Fernando Ariska
NIM	: 1657010028
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 6 November 2019 s/d 6 November 2020

Kedua

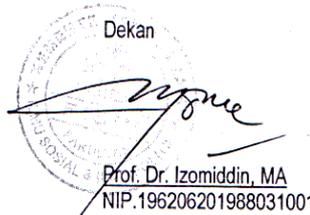
: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 5 November 2019

Dekan


Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing (1 & 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.19 /Un.09/VIII./TL.01/01/2019
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

3 Januari 2020

Kepada Yth,
Rektor UIN Raden Fatah Palembang
Di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Dendi Fernando Ariska
NIM : 1657010028
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercajār di UIN Raden Fatah Palembang

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan
Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Tembusan
1. Ka. Prodi Ilmu komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

Nomor : B. 022/Un.09/4.2/TL.00/01/2020

Palembang, 13 Januari 2020

Lamp :

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindak lanjuti Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang tanggal 3 Januari 2020 Nomor : B.19/Un.09/VIII. /TL.01/01/2020 perihal mohon Izin Penelitian , maka dengan ini kami sampaikan pada prinsipnya kami memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini :

N a ma : Dandi Fernando Ariska
NIM : 1657010028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercadar di UIN Raden Fatah Palembang

Untuk mengadakan izin penelitian di UIN Raden Fatah Palembang, dengan ketentuan :

1. Masa Penelitian sesuai dengan tanggal yang telah disepakati
2. Tidak boleh meneliti yang tidak berkaitan dengan Subtansi Skripsi
3. Apabila telah selesai penelitian harap membuat iaporan ke UIN Rden Fatah Palembang

Demikianlah, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

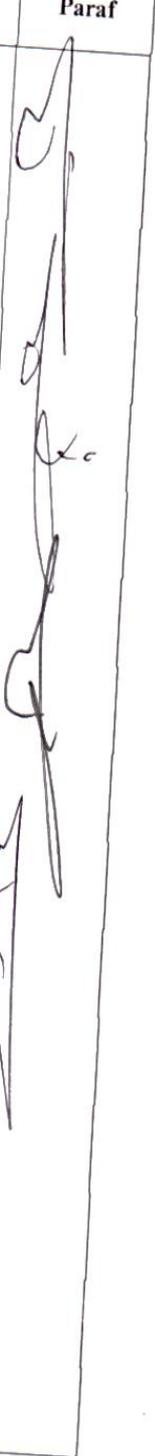
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dandi Fernando Ariska
 NIM : 1657010028
 Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP
 Judul : Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang
 Pembimbing I : Dr.Yenrizal, M.Si

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
01	04 November 19	perbaikan Bab I dan a c c bab I	
02	16 November 19	Perbaikan Bab II dan pedoman wawancara	
03	18 November 19	a c c pedoman wawancara	
04	30 Desember 19	Perbaikan Bab 2 dan wawancara Penambahan Bab 2	
05	2 Januari 19	Ale bab II Cangut Bab III	
06	6 Januari 19	perbaikan bab III	

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
7	09 Januari 2020	pelunsi sub <u>IV</u> dan <u>IV</u> - pelunsi sub <u>III</u> - pelunsi sub <u>III</u> dan sub <u>III</u> / <u>IV</u> komposisi	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dandi Fernando Ariska
NIM : 1657010128
Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP
Judul : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang
Pembimbing II : Putri Citra Hati, M.Sos

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
01	30 Oktober 19	REVISI BAB I, Perbaiki Pengutipan Ayat & Hadist	
02	01 November 19	Perbaiki sumber Hadistnya	
03	04 November 19	ACC BAB I	
04	11 November 19	Penyerahan sk Pembimbing, & BAB II.	
05	30 Desember 2019	BAB II. Tambahkan struktur Organisasi UIN, & objek penelitian	
06	06 Januari 2020	Penyerahan BAB III. Perbaiki lagi hasil penelitian.	
07	09 Januari 2020	Penyerahan BAB IV	
08	15 Januari 2020	ACC keseluruhan isi skripsi direkomendasi untuk ujian komprehensif & munaqosyah!	

Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di UIN Raden

Fatah Palembang

Nama : Dandi Fernando Ariska

Nim : 1657010028

Pedoman Wawancara

Verbal

1. Apa ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan wanita hijab pada umumnya?
2. Apa hambatan yang anda alami dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dan mahasiswi lainnya?
3. Pada saat berbicara dengan lawan jenis apakah anda menurunkan volume suara anda?
4. Pada saat anda bertemu dengan orang baru anda kenal apakah anda memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan sesama jenis atau lawan jenis?
5. Bagaimana anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen di kampus UIN Raden Fatah Palembang?

Non Verbal

1. Apakah anda mengikuti tren pakaian busana muslimah yang tren saat ini?
2. Ketika berada di kampus anda sering menggunakan cadar model apa? Dan apa alasannya?
3. Bagaimana orang lain dapat membedakan identitas anda dengan pengguna cadar lainnya?
4. Apa sajakah gerakan isyarat yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain?
5. Bagaimana anda mengekspresikan mata sebagai isyarat ketika berinteraksi dengan orang lain?

DOKUMENTASI

Pengambilan gambar wanita bercadar di UIN Raden Fatah Palembang



